

**PELESTARIAN NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM
RITUAL MAJELIS TAUSHIYAH DAN DZIKIR
MALAM SELASA *KLIWON* DI PP. ASWAJA
LINTANG SONGO**



Oleh:

Nurul Istiqomah, S.Th.I

NIM:1520510075

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Istiqomah
NIM : 1520510075
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Saya yang menyatakan



Nurul Istiqomah

NIM: 1520510075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1937/Un.02/DU/PP/05.3/08/2017

Tesis berjudul : PELESTARIAN NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM MAJELIS
TAUSHIYAH DAN DZIKIR MALAM SELASA KLIWON DI
PP. ASWAJA LINTANG SONGO

yang disusun oleh :

Nama : NURUL ISTIQOMAH, S.Th.I
NIM : 1520510075
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan hadits
Tanggal Ujian : 10 Agustus 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 31 Agustus 2017



Dekan,

Dr. Agus Kawanoro, S.Ag. M.Ag.

0681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PELESTARIAN NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM RITUAL MAJELIS TAUSHIYAH DAN DZIKIR MALAM SELASA KLIWON DI PP. ASWAJA LINTANG SONGO

Nama : NURUL ISTIQOMAH, S.Th.I
NIM : 1520510075
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan hadts

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA

Sekretaris : Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.

Anggota : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2017

Pukul : 10.00 s/d 11.30 WIB

Hasil/ Nilai : B+

Predikat : **Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian***

* Coret yang tidak perlu

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: PELESTARIAN NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM RITUAL MAJELIS TAUSHIYAH DAN DZIKIR MALAM SELASA *KLIWON* DI PP. ASWAJA LINTANG SONGO

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Istiqomah, S.Th.I

NIM : 1520510075

Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Tesis : Pelestarian Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Ritual Majelis Taushiyah
Dan Dzikir Malam Selasa *Kliwon* Di PP. Aswaja Lintang Songo

Saya sependapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Pembimbing



Dr. Saifuddin Zuhri, MA.

Motto

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah (2): 186).

"DO'A dan USAHA ADALAH KUNCI KESUKSESAN"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibu (Alm)

Setiap saat dan di manapun,

Aku selalu merindumu...

Ibu Nyai Hj. Zubaidah Nashrullah sekeluarga

Ilmu yang kalian berikan sungguh sangat berharga

Bapak K.H Heri Kuswanto sekeluarga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini berjudul Pelestarian Nilai-nilai Qur'ani dalam Ritual Majelis Taushiyah dan Dzikir Malam Selasa *Kliwon* di PP. Aswaja Lintang songo. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelestarian nilai-nilai Qur'ani yang terdapat dalam majelis taushiyah dan dzikir ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer yang diambil langsung dari lokasi penelitian melalui teknik wawancara dengan subjek penelitian yaitu masyarakat dari unsur Kyai dan santri Lintang Songo, penduduk Peger Gunung Piyungan Bantul, dan *hadirin* pengajian rutin tersebut. Data yang kedua adalah data sekunder yang diambil dari foto, buku, artikel, majalah, serta data-data lainnya yang masih bersangkutan.

Teori yang digunakan adalah *strukturalisme fungsional* yang digagas oleh Talcott Parson. Fokusnya adalah kepada empat fungsi nilai yaitu Adaptasi, Tujuan, Integrasi, dan Keadaan laten. Keempat fungsi ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memebentuk dan menjaga keberlangsungan majelis taushiyah dan dzikir di PP. Aswaja Lintang songo.

Dari penelitian yang dilakukan maka penulis mendapatkan hasil bahwa di antara unsur dalam majelis taushiyah dan dzikir yaitu PP. Aswaja Lintang Songo, Musholla tempat berlangsungnya majelis taushiyah dan dzikir, jamaah yang mengikuti majelis taushiyah dan dzikir, pemilihan materi taushiyah dan dzikir serta Pak Kyai Heri telah menampakkan adaptasi, tujuan, integrasi, dan keadaan latennnya dengan baik. Dari sisi adaptasi, PP. telah memberikan wadah majelis taushiyah dan dzikir untuk masyarakat luas. Musholla PP. Aswaja Lintang songo mampu menampung jamaah yang hadir. Jamaah membawa infaq terbaiknya, kitab Islam yang dijadikan rujukan Pak Kyai juga dalam memberikan taushiyah dan dzikir menjamin majelis ini dapat berjalan dengan menyuguhkan berbagai macam ilmu. Pak Kyai berusaha menyampaikan taushiyah yang dapat diterima dengan mudah oleh semua jamaah yang hadir. Dari sisi pencapaian tujuan, yang dilakukan setiap unsur adalah PP. Aswaja Lintang Songo mengadakan majleis ini pada malam selasa *kliwon*, jamaah mengikuti taushiyah dan dizkir dengan *khidmat*, penataan musholla yang baik, kitab-kitab Islam yang menyuguhkan berbagai materi, dan kemahiran Pak Kyai dalam memahami dan menyampaikan isinya. Dari sisi integrasi, Pak Kyai melakukan cara agar jamaah, pondok, musholla dan materi dari kitab yang disampaikan dapat berjalan beriringan. Pemilihan materi dan bacaan dzikir yang netral adalah faktor integrasi yang penting. Adapun keadaan laten yang berlaku dalam majelis taushiyah dan dzikir, Pak Kyai menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan jamaah melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara nilai-nilai Qur'ani yang dipegangi jamaah adalah keistiqomahan berdo'a dan berdzikir, etos kerja yang baik, memelihara hubungan baik dnegan orang lain, meninggalkan sifat sombong.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	h .	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	d .	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	Z ·	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	Y	ye

II. Konsonan Rangkap, karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-ḥiṭr*

IV. Vokal Pendek

__اَ__ (fathah) ditulis a, contoh: ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

__اِ__ (kasrah) ditulis i, contoh: فَهِمَ ditulis *fahima*

__اُ__ (dammah) ditulis u, contoh: كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas).

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas).

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas).

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas).

فروض ditulis *funūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai.

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au.

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan ni'mat yang tidak ada hentinya hingga tesis ini dapat terselesaikan, dengan judul "Pelestarian Nilai-nilai Qur'ani dalam Majelis Taushiyah dan Dzikir Malam Selasa *Kliwon* di PP. Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul". Selanjutnya shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw. Figur teladan umat, pembawa cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaatnya yang paling agung. Amin...

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. *Dawuh* dari Ibu Nyai Hj. Zubaidah menjadi motivasi besar penulis untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi dan memotivasi penulis menjadi seorang doktor. Selanjutnya kepada Prof. Dr. H Yudian Wahtudi (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Ibu Inayah Rohmaniyah, MA (Kaprosdi Agama dan Filsafat Islam). Kepada segenap dosen Ushuluddin, Studi al-Qur'an dan Hadis, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, M.A, selaku pembimbing tesis ini. Di sela-sela kesibukannya, telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca tesis ini secara detail, mencoret-coret, mengoreksi, dan mengarahkan penulis. Dari beliau, penulis belajar menjadi manusia yang tidak berhenti berkarya dan berinovasi.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada karyawan perpustakaan pusat dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas pelayanan akademik yang selama ini diberikan. Untaian kata terima kasih juga penulis sampaikan kepada pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Jombang dan PP. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk tinggal dan mengabdikan ilmu penulis di pesantren ini. Terlebih kepada kedua orang tua penulis, bapak dan ibu (alm), terima kasih atas doa dan perjuangan untuk penulis. "Bu, semoga engkau selalu bahagia di sana melihat anakmu ini, maaf belum bisa membahagiakanmu seutuhnya". Tesis ini tak akan pernah ada,

tanpa ridho, motivasi dan doa dari mereka. Kepada kakak penulis; Firman Arif Rimadhona dan Ika Nur Hayati, “Jangan pernah lelah mendengar keluhan adikmu satu-satunya ini kak”. Terimakasih tak terhingga juga untuk Bude Ida Koidah yang telah menggantikan posisi Ibu sehingga penulis tegar disaat separuh jiwa terasa hilang. “Hanya Allah yang akan membalas semua kebaikan Bude”. Semua keluarga penulis, pakde, bude, paklek bulek, mba, adek sepupu, ponakan, “Kalian mengajari arti ketulusan mencintai”.

Tak lupa Teman-teman seperjuangan CSS MORA (Community of Santri Scholars of Ministry of Religious of Affairs) UIN Sunan Kalijaga angkatan 2008 atau Hadiningrat Club, yang saat ini sudah berpencar masing-masing kecuali beberapa yang masih di Yogyakarta. Keluarga besar Asrama Putri Hasyimah, segenap pembimbing, santri, terima kasih telah menemani perjuangan penulis dalam suka dan duka. Kepada teman-teman kelas SQH-B angkatan 2015-2017, terima kasih telah memberikan kenangan indah dalam pertemuan yang sangat singkat. Semoga kita semua bisa bertemu kembali di lain kesempatan. Dan semua pihak yang ikut berperan, namun tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian semua.

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Penulis,

Nurul Istiqomah

1520510075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	10
D. Telaah pustaka.....	10
E. Kerangka teoritik.....	16
F. Metode penelitian	27
G. Sistematika pembahasan	29

BAB II: PENGGUNAAN DZIKIR DAN BACAANNYA DALAM LITERATUR KLASIK DAN KOTEMPORER

A. Pengertian Dzikir.....	31
B. Macam-macam Bacaan Dzikir	36
C. Keutamaan Dzikir	40
D. Etika Berdzikir	43
E. Dzikir dalam Literatur Klasik	47

F. Dzikir dalam Literatur kontemporer	52
---	----

BAB III: UNSUR-UNSUR DALAM MAJELIS TAUSHIYAH DAN DZIKIR

A. Unsur-unsur yang membentuk Majelis Tushiyah dan Dzikir	63
1. Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo	64
2. Masjid	74
3. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik.....	76
4. Santri.....	95
5. Kyai	98

BAB IV: TAUSHIYAH DAN DZIKIR MALEM SELASA *KLIWON* DI PP. LINTANG SONGO DILIHAT DARI SUDUT PANDANG TEORI *STRUKTURALISME FUNGSIONAL*

A. Pelestarian Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Majelis Taushiyah dan Dzikir	102
B. Keterikatan Unsur-unsur dalam Majelis Taushiyah dan Dzikir	126

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran-saran dan Rekomendasi	142

DAFTAR PUSTAKA	143
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	146
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	149
-----------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad masih hidup, praktek semacam ini konon pernah dilakukan Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fatihah.¹

Kalaulah praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar semantisnya. Barangkali lantaran ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surat-surat ini sebagai bagian dari teks al-Qur'an.²

Living Qur'an dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di ^{sebuah} komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi

¹ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an* dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (TH. Press: Yogyakarta.2007) hlm. 4.

² *Ibid.*, 4.

keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam-putih sunnah-bid'ah, syari'ah-ghoiru syari'ah.³

Pendapat lain dari Ahmad Rafiq dalam bukunya mengatakan bahwa ada tiga kelompok besar dari tujuan orang membaca al-Qur'an. *Pertama* membaca al-Qur'an adalah nilai ibadah, tujuan ini berhubungan dengan definisi al-Qur'an yang selama ini lazim dipegang kaum muslimin bahwa al-Qur'an adalah "Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang disampaikan secara *mutawatir*, dan membacanya dianggap ibadah". *Kedua* membaca al-Qur'an untuk mencari petunjuk dengan tujuan tertentu, seorang muslim atau non-muslim yang menjadi pengkaji al-Qur'an akan membaca sebagian atau keseluruhan al-Qur'an sehingga menangkap dengan jelas makna yang dimaksud lafadz al-Qur'an atau isyarat-isyarat tertentu yang diperoleh dari susunan lafadz al-Qur'an. *Ketiga*, membaca al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Berkaitan dengan ini pembaca menggunakan bagian tertentu dari al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu.⁴

Penelitian terhadap agama dan aktivitas pemeluknya sudah banyak dilakukan. Aspek yang dilihat beragam pula macamnya, dan menghasilkan khazanah yang luas bagi agama. Salah satu penelitian yang fenomenal adalah

³ *Ibid.*, 4.

⁴ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik Terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.5, No.1, Januari 2004. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm. 3-4.

penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz. Penelitiannya menghasilkan trikotomi antara santri, abangan, dan priyayi. Sumbangannya ini dapat dilihat dari pengetahuan tentang sistem-sistem simbol. Masyarakat dengan simbol dan aktivitas tertentu akan mudah untuk diidentifikasi untuk dimasukkan ke dalam golongan tertentu yang sudah dirumuskan.

Tiga lingkungan yang dilihat Geertz di Mojokuto yang ditelitinya mempunyai perbedaan (yaitu pedesaan, pasar, dan kantor pemerintahan) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa telah mewujudkan adanya *abangan* (yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik), *santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam), dan *priyayi* (yang menekankan aspek-aspek Hindu). Perwujudan citra agama masing-masing struktur sosial tersebut adalah pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakaturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat dicapai kembali (abangan); penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan dalam Islam (santri) dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya *hakikat alus* sebagai lawan dari *kasar* (*kasar* dianggap sebagai ciri-ciri utama abangan) yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem simbol yang berkaitan dengan

etiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasa, dan pakaian (priyayi).⁵

Kalangan abangan benar-benar tidak acuh terhadap doktrin, terpesona oleh detail keupacaraan. Seorang abangan tahu kapan harus menyelenggarakan *slametan* dan apa yang harus jadi hidangan pokoknya. Ia mungkin tahu ala kadarnya tentang apa yang dilambangkan oleh berbagai unsur dalam hidangan itu. Selamatan yang dilakukan seperti menyambut kelahiran, kematian, bersih desa, dll. Ia juga toleran terhadap kepercayaan agama.⁶

Untuk kalangan santri, peribadatan pokok adalah penting juga khususnya sembahyang, yang pelaksanaannya secara sadar dianggap baik oleh kalangan santri maupun non santri sebagai tanda istimewa seorang yang benar-benar santri. Hal yang terpenting bagi kaum santri adalah doktrin Islam, terutama sekali penafsiran moral dan sosialnya. Mereka nampaknya sangat tertarik khususnya santri “modernis” kota terhadap *apologetics*, mempertahankan Islam sebagai kode etik yang lebih tinggi untuk orang modern, sebagai doktrin sosial yang bisa dilaksanakan untuk masyarakat modern.

Di kalangan priyayi, pertunjukan yang melekat di antaranya adalah wayang dan gamelan. Aspek ritual wayang mungkin masih penting karena

⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) hlm. viii

⁶ *Ibid.*, 172.

selamatan sudah diubahnya menjadi sebuah pesta yang hampir sekuler, di tangannya wayang menjadi bentuk seni yang disekularisasikan. Tapi sekularisasi atas segi ritual ini sebenarnya cenderung untuk membebaskan spekulasi tentang “makna “ wayang untuk mendorong penafsiran atas isinya. Dan ini cenderung untuk membawa wayang kepada integrasi yang lebih akrab dengan agama priyayi ketimbang dengan agama abangan.⁷

Gamelan berhubungan erat dengan wayang. Tiga pembagian besar dalam wayang ditandai dengan permainan komposisi-komposisi musik yang khusus atau gending-gending. Adanya gending-gendingnya untuk hampir setiap aspek wayang. Inilah kedua pertunjukan yang kental di kalangan priyayi.⁸

Realita yang ada saat ini, Kyai tidak hanya berasal dari keturunan pesantren. Beberapa Kyai lahir dari kalangan priyayi yang menjadi perangkat desa. Dorongan Kyai tersebut untuk mendirikan pesantren bisa beragam. Realita yang kedua adalah santri di pesantren juga sudah banyak dimasuki budaya Jawa, baik dari segi pakaian, alat musik, maupun keterlibatannya dalam berbagai acara *selamatan*. Salah satu penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian Bambang Pranowo di PP. Tegal Rejo yang menyatakan bahwa Kyainya berasal dari seorang pengusaha. Di pesantren tersebut, budaya asli Jawapun dilestarikan di sela-sela kegiatan besar pesantren seperti khataman. Kesenian rakyat Jawa menurut Geertz dikaitkan dengan

⁷ *Ibid.*, 360.

⁸ *Ibid.*, 374.

kelompok abangan. Namun di Tegalrejo, pesantrenlah yang dianggap sebagai pelindung kebudayaan rakyat Jawa. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara kebudayaan santri dengan kebudayaan priyayi dan abangan sebagaimana penelitian Geertz. Penelitian Geertz yang dilakukan pada tahun 1950-an akan digunakan sebagai trikotomi dalam melihat jamaah di dalam penelitian ini.

Penulis melihat di PP. Lintang songo juga terdapat hal-hal yang sama dengan yang berlaku di PP. Tegal rejo. Di PP. Lintang songo, Kyainya tidak berasal dari keturunan pesantren. Beliau merupakan keturunan dari perangkat desa atau yang dalam trikotomi Geertz masuk pada kalangan priyayi. Kegiatan yang dilakukan di pondok tersebut ada juga yang berbaur dengan masyarakat dan dimasuki budaya lokal seperti pengajian rutin atau mujahadah. Para santri juga ikut menjaga kelestarian budaya tersebut dengan cara ikut aktif dalam pentas budaya gamelan, maupun melestarikan busana Jawa. Tidak jarang juga mereka diundang masyarakat untuk acara selamatan yang dimasukkan Geertz dalam budaya abangan. Di pondok tersebut santri tidak hanya fokus untuk mendalami khazanah keislaman dan ritual ibadah mahdhah. Pengalaman yang didapat santri masuk dalam kemandirian ekonomi yang bisa ia kembangkan, hidup dengan rasa kepedulian sosial yang tinggi, di samping yang tidak kalah penting sebagai seorang santri adalah spritualitas yang tinggi semuanya dapat dilestarikan ketika sudah keluar pesantren tersebut.

Fokus kasus yang akan diteliti adalah taushiyah dan dzikir rutin yang dilakukan setiap malam Selasa Kliwon di PP. Lintang Songo Piyungan Bantul. Taushiyah dan dzikir ini layak diteliti karena di dalamnya berisi taushiyah yang kental dengan bahasa Jawa halus yang penulis berasumsi setelah mengikuti majlis ini bahwa taushiyah ini merupakan salah satu ritual yang dapat memikat masyarakat luas. Setelah taushiyah, dilanjutkan dengan dzikir yang berisikan beberapa kalimat *thayyibah*, ayat-ayat al-Qur'an, Asma'ul Husna dan syi'ir berbahasa Jawa yang dilantunkan bersama. Perpaduan isi dzikir tersebut menggabungkan do'a dalam bahasa Jawa dengan ayat-ayat Qur'an yang sesuai, atau salah satu bagian dari asma'ul husna dengan do'a yang dipanjatkan. Keserasian itu terdapat dalam hampir setiap dzikir yang dilantunkan. Jama'ah yang hadir juga dari berbagai macam kalangan. Ada santri, masyarakat setempat, jajaran kepolisian, perangkat desa, ormas NU, Muhammadiyah, MMI, dll.

Majelis taushiyah dan dzikir ini jika dikaitkan dengan trikotomi Geertz merupakan ritual yang berhubungan dengan santri. Di dalam majelis ini Pak Kyai Heri memberikan taushiyah yang berasal dari sumber-sumber agama Islam seperti al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab karangan Ulama. Tradisi isi kental sekali dengan kaum santri.

Hal yang menjadi menarik diangkat dari majelis ini adalah walaupun majelis taushiyah dan dzikir ini merupakan tradisi santri, tetapi jama'ah yang mengikuti majelis ini datang dari unsur priyayi dan abangan. Unsur

priyayi seperti trikotomi Geertz dalam majelis ini dapat diwakili dari pegawai pemerintahan, anggota militer dan perangkat desa. Unsur abangan dalam majelis ini dapat diwakili dari masyarakat sekitar Pager Gunung yang masih kental dengan ritual *selametamya*.

Ketiga unsur jamaah yang berbeda tersebut mempunyai tujuan yang berbeda pula dalam mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini. Penulis akan menampilkan contoh dari ketiga unsur yaitu santri, priyayi dan abangan dalam mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini.

Ritual majelis taushiyah dan dzikir ini tidak bisa berjalan tanpa adanya unsur-unsur yang membentuk majelis ini dan menjaga keberlangsungannya. Unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi masing-masing dalam proses berjalannya majelis ini. Jika salah satu unsur lemah dan bahkan tidak memiliki fungsi maka majelis ini akan lemah juga. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan terikat satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut akan dibahas oleh penulis karena hal tersebut penting untuk menjaga keberlangsungan majelis taushiyah dan dzikir.

Kegiatan taushiyah dan dzikir ini merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya memuat beberapa aspek yang bisa diteliti. Baik dari bacaan-bacaannya, toleransi jama'ah pengajiannya, dan strategi Kyai yang menjadikan pengajian ini tetap langgeng berjalan dengan memasukkan nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai Qur'ani yang diberikan Pak Kyai kepada masyarakat berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang diambilkan intisari

pelajarannya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai Qur'ani yang dimaksud pelajaran yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari yang berasal dari kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang kestabilan yang ada dalam majelis taushiyah dan dzikir ini dan hubungannya penanaman dan pelestarian nilai-nilai Qur'ani yang ada di dalamnya. Kemudian juga kelestarian nilai-nilai Qur'ani tersebut ketika diaplikasikan di dalam kehidupan jama'ah.

Pelestarian nilai-nilai Qur'ani ini menarik untuk dibahas karena sebuah majelis taushiyah dan dzikir yang baik sistemnya akan mudah diserap nilai-nilainya oleh jamaah. Nilai-nilai tersebut merupakan salah satu dari fungsi yang harus berjalan dengan baik agar majelis taushiyah dan dzikir juga berjalan dan bertahan dengan baik. Di dalam majelis taushiyah dan dzikir PP. Aswaja Lintang Songo penulis mengamati banyak intisari-intisari dari al-Qur'an yang disampaikan oleh Pak Kyai Heri. Di antaranya adalah hal-hal yang berhubungan tentang ketenangan hati dan hidup yang baik di tengah-tengah masyarakat. Penulis di sini ingin mengetahui peresapan berbagai nilai yang di tanamkan oleh Pak Kyai di dalam pribadi para jamaah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Unsur-Unsur Yang Membentuk Ritual Taushiyah Dan Dzikir Rutin Malam Selasa *Kliwon* di PP. Lintang Songo Piyungan Bantul?

2. Bagaimana Pelestarian Nilai -nilai Qur'ani dalam Ritual Taushiyah dan Dzikir Rutin Malam Selasa Kliwon Di PP. Lintang Songo Piyungan Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan

Setelah melakukan penelitian ini, Penulis berharap memperoleh beberapa sumbangan untuk khazanah ilmu pengetahuan, di antaranya adalah:

1. Memahami Unsur-Unsur Yang Membentuk Ritual Taushiyah Dan Dzikir Rutin Malam Selasa *Kliwon* di PP. Lintang Songo Piyungan Bantul
2. Mengetahui Pelestarian Nilai -nilai Qur'ani dalam Ritual Taushiyah dan Dzikir Rutin Malam Selasa Kliwon Di PP. Lintang Songo Piyungan Bantul

D. Telaah Pustaka

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah tentang pelestarian nilai-nilai Qur'ani. Beberapa penelitian yang penulis dapatkan tentang nilai-nilai Qur'ani adalah

Tesis fathur Rohman yang berjudul Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah dalam al-Qur'an Studi Tematik Ayat-ayat Amanah. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai amanah dalam al-Qur'an serta metode-metode al-Qur'an di dalam menanamkannya. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, amanah dalam al-Qur'an mengandung pengertian yang sangat luas, mencakup segala interaksi manusia, baik interaksi dengan Tuhan, diri sendiri maupun alam sekitar. *Kedua*, di dalam menanamkan nilai amanah tersebut,

al-Qur'an menggunakan beberapa metode, yaitu metode kisah, metode keteladanan, metode mau'izah dan metode tarhib.

Buku karangan Sa'id Agil Husain yang berjudul *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem pendidikan Islam*. Hasil dari buku yang beliau tulis ini adalah sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman dan takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). *Kedua* dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung Jawab kemasayrakan dan kebangsaan. *Ketiga* dimensi kecerdasan yang membawa kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.

Adapun sub pembahasan penelitian ini adalah tentang taushiyah dan dzikir. Beberapa penelitian lain yang membahas tentang taushiyah dan dzikir adalah

Penelitian Kabul Wibowo yang berjudul Model Dakwah Majelis Dzikir Thariqoh Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati Di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam perkembangan dzikir, Syakih Ahmad Suyuthi

kemudian menjadikan Majelis dzikir tersebut juga sebagai tempat pengobatan dengan metode ruqyah syar'iyah sekaligus dakwah untuk menyebarkan islam. Dalam hal ini Syakih Ahmad Suyuthi menggunakan metode dakwah dengan cara meruqyah pasien terlebih dahulu kemudian memberikan pengetahuan tentang Pengetahuan keislaman. Setiap orang yang datang ke majelis tersebut, tidak menutup kemungkinan adalah orang yang murni hanya bertujuan untuk melakukan pengruqyahan, tetapi ada juga yang kemudian memiliki tujuan untuk bergabung dengan majelis dzikir yang beliau dirikan tersebut. Seiring berjalannya waktu, oleh masyarakat sekitar Bangbulang majelis dzikir ini juga dikenal sebagai pusat ruqyah syar'iyah.

Artikel yang ditulis oleh Wahyu Kurniawan yang berjudul Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dzikir terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada perbedaan kebermaknaan hidup antara subjek yang mendapatkan pelatihan dzikir dan subjek yang tidak mendapatkan pelatihan dzikir. Subjek yang mendapatkan pelatihan dzikir akan mengalami peningkatan kebermaknaan hidup lebih tinggi daripada subjek yang tidak mendapatkan Pelatihan Dzikir. Subjek dalam penelitian sebanyak 12 orang mahasiswa remaja akhir. Subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 6 orang subjek sebagai kelompok eksperimen, dan 6 orang subjek sebagai kelompok kontrol. Penempatan subjek dalam kelompok dilakukan secara random. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah

randomized pretest-posttest control group design. Pengukuran pre test dan post test menggunakan Skala Kebermaknaan Hidup. Metode analisis yang digunakan adalah analisis non parametrik (Mann-Whitney Test). Hasil uji hipotesis pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diketahui nilai t sebesar $= 0,046$ ($\bar{p}0,05$). Berdasarkan analisis tersebut berarti ada perbedaan peningkatan kebermaknaan hidup antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga hipotesis diterima.

Penelitian Fakhurrozi yang berjudul Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja. Beberapa ide pokok yang di dapatkan setelah mengkaji permasalahan ini adalah: (1) Untuk meningkatkan nilai-nilai Islam, hendaknya Majelis dzikir dan shalawat lebih berperan dengan kegiatan-kegiatan keagama'an untuk meningkatkan remaja rajin untuk beribadah kepada Allah swt dan kepada Nabi Muhammad saw. (2) Untuk mengembangkan peran Majelis dzikir dan shalawat remaja hendaknya aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka supaya akhlak akan tercapai dan akan terus mengingat kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw. (3) Dalam pengajian Majelis dzikir dan shalawat hendaknya ada keseimbangan dengan pemerintah pusat, supaya Agama Islam maju dengan Majelis-Majlisnya berkaitan dengan pemerintah MUI dan Mentri Agama dan Ulama-Ulama setempat. (4) Dalam pengajian Majelis dzikir dan shalawat hendaknya berpusat kepada remaja, supaya mereka tua nanti akan mengajari anaknya yang Sholeh dan Sholehah. Remaja saat ini tantangan bagi mereka untuk tidak terjerumus ke "Narkoba" yang dilaknat oleh Allah swt

(5) Semoga Majlimajlis dzikir dan shalawat melakukan kegiatan keluar daerah selain di Jakarta untuk berkembang ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengingat kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw.

Skripsi Ayu Evita Sari yang berjudul Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data melalui penghitungan skor angket pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa diperoleh fhitung diperoleh melalui perhitungan sebesar 4,012. Sedangkan f tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,15. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlis dzakhirin Trenggalek. terbukti dari besarnya prosentase ketengan jiwa sebesar 6,5%, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan di majlis Dzakhirin di Kamulan Durenan Trenggalek.

Tempat penelitian yang digunakan adalah PP. Aswaja Lintang Songo. Ada beberapa tulisan yang telah membahas tentang PP. Lintang Songo Piyungan Bantul ini. Diantaranya adalah

Skripsi Yuli Nur Khalid yang berjudul *Proses Pendidikan Karakter di PP. Islamic Studies Center ASWAJA Lintang Songo di desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Skripsi ini meneliti PP. Lintang Songo Piyungan Bantul dari segi pendidikan karakternya. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa wujud pendidikan karakter dan akhlak santri dilakukan dalam proses

pendidikan secara terus menerus dan berkesinambungan antara tatap muka teoritik-literer dengan praktek keseharian santri dalam lingkungan kondusif aplikatif.

Skripsi Anwar Arif Wibowo yang berjudul *Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat di desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas konsep kewirausahaan PP. Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul. hasil penelitiannya adalah bahwa konsep kewirausahaan adalah kemampuan seorang komunitas masyarakat untuk berfikir kreatif inovatif. Selanjutnya pemikiran tersebut dijadikan dasar untuk membaca peluang yang ada, yaitu dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Skripsi Mirza Maulana al-Kautsari yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren “(Studi Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Desa Sitimulyo Piyungan Bantul)”*. Skripsi ini meneliti konsep dan aktifitas pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren beserta faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan di PP. Aswaja Lintang Songo.

Tesis Bambang Pranowo yang berjudul *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Dalam tesis ini dipaparkan sebuah dunia Islam, khususnya dunia Islam Indonesia. Pertama kaitan Islam dengan tradisi dan kedua tentang kaitan Islam dan kekuasaan. Penelitian yang dilakukan di PP. Tegal

rejo mempunyai kesimpulan bahwa di pesantren tersebut banyak di tampilkan budaya Jawa sehingga menjadi pelestari budaya tersebut dan dia berpendapat bahwa barangkali kehidupan mistis yang ada di sana menjembatani hubungan dikotomis antara santri dan abangan.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang *taushiyah* dan *dzikir* yang ada di PP. Lintang Songo menggunakan teori Fungsionalisme Struktural. Ini adalah celah di antara beberapa penelitian yang sudah ada baik yang membahas tentang PP. Lintang songo itu sendiri maupun tulisan yang sudah ada sebelumnya yang membahas tentang nilai-nilai Qur'ani dan living Qur'an .

E. Kerangka Teori

Penelitian ini termasuk dalam Living Qur'an yang memberi perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an atau apresiasi dan respon masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an. Adapun teori yang dipakai adalah teori fungsionalisme Struktural yang digagas oleh Talcott Parson. Asumsi dasar dari teori struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

- **Teori tindakan awal Talcott Parson**

Karya awal Talcott parson tidak meramalkan sistem teoritis yang luas yang dia kembangkan. Karya pertamanya yang berjudul *The Structure of Social Action*, diterbitkan pada tahun 1937-kira-kira saat skema Malinowski telah menjadi sepenuhnya berkembang akan tetapi, karya ini mengungkapkan isyarat-isyarat yang sedikit saja tentang analisis fungsional di masa mendatang. Karya ini terutama berkaitan dengan upaya mensintesis alur pemikiran yang beragam ke dalam suatu konsepsi tindakan sebagai sesuatu yang (1) diarahkan pada tujuan; (2) melibatkan penyeleksian alat yang tepat di antara berbagai alternatif; (3) diatur oleh ide-ide, dan (4) dibatasi oleh parameter-parameter fisik-biologis.⁹

Parson dalam fase awal ini berkaitan dengan “unsur-unsur” dasar yang terdapat dalam tindakan manusia. Dan dibanyak sisi, fase ini merupakan analisis tindakan individu bukan tindakan kolektif di antara satuan-satuan korporat seperti kelompok dan organisasi.

Namun, meski dalam buku *The Structure of Social Action* tidak disebutkan fungsi dan kebutuhan sistem, ada dua hal yang ternyata menentukan perkembangan akhir orientasi fungsional. Salah satu hal tersebut adalah kecenderungan Parson yang diwarisi dari Max Weber, untuk menggunakan metode “tipe ideal” dan mengembangkan sistem kategori yang merefleksikan dunia sosial yang sesungguhnya. Parson menamai strategi ini

⁹ Jonathan Turner dan Alexandra maryanski, *Fungsionalisme* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010) hlm. 122.

“realisme analitis” dan dia menyatakan bahwa perlu dikembangkan suatu sistem konsep yang mencakup aspek-aspek dunia eksternal yang objektif, tetapi dengan unsur-unsur yang ada dalam fenomena-fenomena yang secara analitis bisa dipisahkan dari unsur-unsur yang lain. Karena alasan inilah parson mengembangkan suatu model yang berisi unsur-unsir analitis dasar tindakan manusia.

1. Teori Voluntaristik Aksi

Parson mencetuskan teori voluntaristik dari aksi. Hal ini merupakan titik awal untuk mengkonstruksikan teori fungsional dari organisasi sosial. Aksi voluntaristik mencakup unsur-unsur dasar sebagai berikut:

- A. Pelaku yang merupakan pribadi individual
- B. Pelaku mencari tujuan-tujuan yang akan dicapai
- C. Pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan
- D. Pelaku dihadapkan pada pelbagai kondisi situasional
- E. Pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan gagasan-gagasan lain yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan.

F. Aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional.¹⁰

Parson kemudian merumuskan postulat tambahan pada sistem aksi yang pada awalnya bermula dari pandangannya bahwa komponen-komponen aksi tersebut perlu diletakkan dalam konteks yang sistematis. Rumusan tersebut yakni kepribadian yang juga berpengaruh dalam interelasi sistematis antara kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan mengambil keputusan para pelaku yang menetapkan peranan-peranan dalam sistem sosial. Pada tahap awal transisi dari analisa unit-unit aksi, baik kebudayaan maupun ciri-ciri organik dan fisik aksi, tidak dipandang sebagai sistem-sistem. Walaupun demikian, pola-pola kebudayaan dibahas dalam analisa, oleh karena dipandang sebagai dasar struktur normatif sistem sosial, kecenderungan adanya kebutuhan-kebutuhan, dan proses pengambilan keputusan sistem kepribadian. Akan tetapi, karena keterikatan Parson pada pengembangan kerangka-kerangka analisa yang mencakup keseluruhan realita, Parson kemudian membahas kebudayaan secara sistematis.

Dalam mencakup ciri-ciri kebudayaan, masyarakat dan kepribadian secara sistematis-konseptual, Parson memandang integrasi di dalam dan antara dua sistem aksi serta pola-pola kebudayaan sebagai prasyarat untuk dapat bertahan. Parson lalu menelaah masalah integrasi

¹⁰ Talcott Parson, *Fungsionalisme imperatif*, hlm. 27.

dalam sistem sosial itu sendiri dan antara sistem sosial dengan pola-pola kebudayaan di satu pihak, dan antara sistem sosial dengan sistem kepribadian di pihak yang lain.¹¹

Dalam mengembangkan konsep-konsep yang mencerminkan unsur-unsur semua sistem aksi, Parson menunjuk pada variabel unsur-unsur sistem. Hal itu disebut variabel pola-pola yang memberikan peluang mengadakan kategorisasi cara-cara berorientasi dalam sistem-sistem kepribadian, pola-pola nilai kebudayaan, dan syarat-syarat normatif dalam sistem-sistem sosial. Variabel-variabel itu dirumuskan dalam dikotomi-dikotomi yang dipisahkan dalam kutub-kutub tertentu, yang berdasarkan analisa sistem, akan dapat digolongkan dalam keputusan yang diambil oleh pelaku, orientasi nilai kebudayaan, atau kebutuhan-kebutuhan normatif akan peranan kedudukan.¹²

2. Institusionalisasi dengan Internalisasi Nilai

Selanjutnya Parson mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mencerminkan hubungan sistematis antara sistem-sistem sosial. Hal yang penting dari konseptualisasi sistem sosial adalah konsep pelebagaan atau institusionalisasi, yang mengacu pada pola-pola interaksi yang relatif stabil antara pelaku-pelaku dalam kedudukan masing-masing. Pola-pola demikian diatur secara normatif dan

¹¹ Talcott Parson, *Fungsionalisme imperatif*, hlm. 33.

¹² Talcott Parson, *Fungsionalisme imperatif*, hlm. 37.

dipengaruhi oleh pola-pola kebudayaan. Pengaruh nilai-nilai tersebut menurut Parson mungkin terjadi melalui dua cara, yaitu

- A. Nilai-nilai yang mengatur perilaku peranan dapat mencerminkan nilai-nilai umum dan kepercayaan dalam kebudayaan
- B. Nilai-nilai kebudayaan dan pola-pola lainnya mungkin menjiwai sistem kepribadian, dan mempengaruhi struktur kebutuhan-kebutuhan dari sistem, yang menentukan kehendak pelaku untuk menetapkan peranan-peranan dalam sistem sosial¹³

Parson memandang institusionalisasi baik secara proses maupun struktur. Pada awalnya Parson membicarakan proses institusionalisasi dan hanya mengacu pada hal itu sebagai suatu struktur. Sebagai suatu proses, institusionalisasi dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara berikut

- A. Para pelaku dengan beraneka ragam orientasi memasuki situasi tempat mereka harus berinteraksi
- B. Cara pelaku berorientasi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu telah diubah oleh penjiwaan pola-pola kebudayaan.
- C. Melalui proses interaksi tertentu, muncullah kaidah-kaidah pada saat para pelaku saling menyesuaikan orientasi masing-masing

¹³ Talcott Parson, *Fungsionalisme imperatif*, hlm. 34.

- D. Kaidah-kaidah itu timbul sebagai suatu cara saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum.
- E. Selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil.

Apabila interaksi telah terbangun, maka dapat dikatakan terdapat suatu sistem sosial. Suatu sistem sosial tidak harus merupakan masyarakat yang menyeluruh, namun setiap pola interaksi yang diorganisasi baik secara mikro maupun makro, itu dapat dikatakan sebagai suatu sistem sosial. Apabila pusat perhatian diarahkan pada masyarakat secara total atau bagian-bagiannya yang mencakup himpunan pola-pola peranan yang terlembaga, Parson menyebutnya sebagai sub-sistem.

Parson memandang mekanisme sosialisasi sebagai sarana tempat pola-pola kebudayaan -nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, dan lambang-lambang lainnya diinternalisasikan ke dalam sistem kepribadian, sehingga mencakup struktur kebutuhannya. Melalui proses ini, para pelaku akan mau menyimpan energi motivasionalnya dalam peranan-peranan (sehingga mau mematuhi kaidah-kaidah) dan kepada para pelaku diberikan ketrampilan untuk memainkan peranan masing-masing.¹⁴ Fungsi lain sosialisasi dan mekanismenya adalah menjamin stabilitas ikatan-ikatan antar pribadi yang menimbulkan pelbagai tekanan.

¹⁴ Talcott Parson, *Fungsionalisme imperatif*, hlm. 39.

Parson lalu menyatakan dua cara agar pola-pola kebudayaan dapat berperan dalam memelihara ketertiban sosial dan keserasian sosial. Kedua cara tersebut adalah

1. Beberapa komponen kebudayaan seperti bahasa, merupakan sumber daya yang diperlukan bagi terjadinya interaksi. Tanpa adanya sumber daya simbolis tidak mungkin terjadi komunikasi (apalagi interaksi). Oleh karena itu, dengan memberikan sumber daya yang sama bagi semua pelaku, terjadinya interaksi dimungkinkan oleh kebudayaan.
2. Pengaruh kebudayaan terhadap interaksi terjadi melalui substansi gagasan-gagasan yang ada dalam pola-pola kebudayaan. Gagasan tersebut akan dapat memberikan pandangan yang sama kepada para pelaku, ontologi pribadi, atau definisi situasi. Pengertian yang sama ini memudahkan terjadinya interaksi.

Parson dalam konsep-konsep yang dikembangkannya menyajikan suatu analisa ke arah proses-proses yang memelihara integrasi dan keserasian dalam sistem-sistem sosial. Namun Parson tidak memungkiri adanya kemungkinan penyimpangan dan perubahan sosial

Menurut Talcott Parson, sebagaimana dikutip oleh Margaret M. Poloma ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem untuk kelestarian sistem tersebut. Adapun fungsi-fungsi yang ada demi kelestarian suatu sistem yaitu (1) yang berhubungan dengan kebutuhan

sistem internal atau kebutuhan sistem pada saat berhubungan dengan lingkungannya (sumbu internal-eksternal); (2) yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan sarana alat yang perlu dalam mencapai tujuan (sumbu instrumental *consummatory*). Selanjutnya, berdasarkan dua pernyataan itu, Talcott Parson mencetuskan pemikiran mengenai adanya empat fungsi utama dalam hubungannya dengan sistem itu. Empat fungsi utama tersebut adalah

1. Adaptasi, artinya sistem itu harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam pengertian adaptasi ini juga terkandung maksud mengacu pada kemampuan sistem untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan lingkungannya serta membagi ke dalam semua jaringan sistem. Jadi, untuk keperluan adaptasi ini sistem tersebut harus didukung oleh adanya sarana-sarana yang dibutuhkan.
2. Pencapaian tujuan, artinya setiap sistem haruslah mempunyai suatu alat yang mampu menggerakkan sumber daya agar kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Integrasi, artinya sistem harus mengadakan koordinasi dan pembinaan serta pemeliharaan hubungan di antara sub-sub sistem sehingga keseluruhan sistem itu fungsional.

4. Keadaan Laten, artinya suatu sistem harus mampu menjaga keseimbangan dan kesinambungan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.¹⁵

Dengan teori ini, majelis taushiyah dan dzikir akan dilihat dari empat fungsi berupa adaptasi, tujuan, integrasi, dan keadaan laten. Adaptasi akan melihat bagaimana unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir ini dapat saling terkait dan berfungsi satu dengan yang lainnya. jama'ah dari luar daerah Pager Gunung dapat menempatkan diri dan merasa nyaman mengikuti majelis taushiyah dan dzikir di daerah Pager Gunung. Hal tersebut membuat jama'ah luar daerah merasa terikat dan terus menerus mengikuti majelis ini. Hal lain untuk adaptasi adalah dari segi penyampaian materi dalam taushiyah dan dzikir oleh Pak Kyai Heri sendiri.

Majelis taushiyah dan dzikir ini harus mempunyai tujuan yang jelas agar dapat terus berjalan. Baik tujuan itu dimiliki oleh Pak Kyai Heri sendiri sebagai aktor yang mengadakan sekaligus memimpin majelis ini maupun tujuan yang datang dari individu masing-masing jama'ah. Dengan mempunyai tujuan, para jama'ah merasa perlu dan akan mengikuti majelis ini secara berkelanjutan.

Jama'ah yang mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini seperti trikotomi yang digagas oleh Geertz, berasal dari kaum santri, priyayi, dan

¹⁵ Wagiyo, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 2.23.

abangan. Ketiganya mempunyai latar belakang yang berbeda dan penerimaan yang berbeda dalam mengikuti majelis ini. Dalam hal ini, penelitian akan melihat bagaimana cara Pak Kyai Heri dalam menciptakan integrasi atau rasa saling menyatu di antara para jama'ah. Integrasi dari unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir ini menentukan keberlangsungan pelaksanaan majelis taushiyah dan dzikir. Hal-hal yang mengarah pada pemakaian bacaan dzikir salah satu golongan akan membuat jama'ah merasa tersakiti satu dengan yang lainnya. Hal demikian akan membuat ketidak serasian antar jama'ah dan berakibat pada kelangsungan majelis taushiyah dan dzikir ini. Pak Kyai membuat materi, dan bacaan-bacaan dalam dzikir ini merangkul semua golongan jama'ah yang hadir.

Fungsi terakhir dalam teori ini adalah keadaan laten atau penanaman nilai-nilai tertentu agar jama'ah merasa terikat dan terus mengikuti majelis ini. Nilai-nilai yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai Qur'ani ini ditanamkan oleh Pak Kyai dalam majelis taushiyah dan dzikir dan diresapi dan dimalkan oleh jama'ah. Nilai-nilai yang didapat oleh jama'ah akan membuat mereka termotivasi untuk terus mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini. Nilai-nilai Qur'ani tersebut merasuk ke dalam hati jama'ah dan tanpa disadari membentuk kepribadiannya

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexi Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁶

Pendekatan Fungsionalisme Struktural yang menitik beratkan pada aspek suatu tatanan yang teratur, yang tidak mengindahkan adanya konflik yang mengarah kepada ketidakteraturan. Pendekatan fungsionalisme struktural beranggapan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan atau sistem yang terdiri sub-sub sistem yang satu sama lain saling berkaitan dan saling ketergantungan. Oleh karena masyarakat itu merupakan suatu sistem maka apabila terjadi perubahan dalam salah satu bagian (subsistem) akan memberikan pengaruh pada yang lain.¹⁷

2. Jenis Data dan Instrumen Penelitian

¹⁶ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

¹⁷ Wagiyo, *Teori Sosiologi Modern* (Banten: Universitas Terbuka, 2012) hlm. 2.7.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer yang diambil langsung dari lokasi penelitian melalui teknik wawancara dengan subjek penelitian yaitu masyarakat dari unsur Kyai dan santri Lintang Songo, penduduk Peger Gunung Piyungan Bantul, dan *hadirin* pengajian rutin tersebut. Data yang kedua adalah data sekunder yang diambil dari foto, buku, artikel, majalah, serta data-data lainnya yang masih bersangkutan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan wawancara.

- a. Observasi adalah metode atau proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam gejala-gejala pada objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁸ Unsur-unsur yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara lengkap. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pada subjek penelitian, yang mana peneliti akan terlibat langsung dan ikut serta dalam acara mujahadah tersebut.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada pelaku dan pihak-pihak yang terkait dengannya.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara

¹⁸ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 163

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta:Gramedia, 1977), hlm. 174.

dengan pelaku mujahadaah tersebut dan juga pihak-pihak yang terkait dengan mujahadah ini guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian ini dikembsngksn menjadi bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara logis saing berhubungan.

Bab pertama, merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, serta Metode Penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Penggunaan Dzikir dan Bacaannya Dalam Literatur Klasik Dan Kotemporer. Bab ini berisi tentang Pengertian Dzikir, Macam-Macam Bacaan Dzikir, Keutamaan Dzikir, Etika Berdzikir, Dzikir Dalam Literatur Klasik, Dan Terakhir Dzikir Dalam Literatur Kontemporer. Bab ini akan menjelaskan secara umum dzikir yang menjadi objek material sebelum nantinya akan lebih fokus dibahas dalam bab selanjutnya.

Bab ketiga membahas tentang Unsur-Unsur Dalam Majelis Taushiyah Dan Dzikir. Bab ini berisi tentang unsur- unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir. Unsur-unsur tersebut adalah PP. Aswaja Lintang songo, Musholla tempat berlangsungnya majelis taushiyah dna dzikir,. Santri, pengajaran kitab-kitab Islam dan Kyai. Pembahasan tersebut

dipaparkan pada bab ketiga untuk mengetahui secara rinci unsur-unsur yang membentuk kegiatan taushiyah dan dzikir yang akan digunakan untuk analisis dalam bab selanjutnya.

Bab keempat adalah inti dari pembahasan dalam tesis ini. Bab ini membahas tentang Analisis Taushiyah Dan Dzikir Malem Selasa *Kliwon* Di PP. Lintang Songo Menggunakan Teori *Strukturalisme Fungsional*. Bab ini akan berisi tentang Teori *Strukturalisme Fungsional*, *Strukturalisme Fungsional* Talcott Parson Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang Pelestarian Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Majelis Taushiyah Dan Dzikir. Pembahasan selanjutnya adalah Keterikatan Unsur-Unsur dalam Majelis Taushiyah dan dzikir Bab ini adalah bab inti yang akan menganalisis taushiyah dan dzikir dengan menggunakan teori *Strukturalisme Fungsional*.

Bab kelima ada penutup yang berisi kesimpulan dari tesis yang akan menjawab rumusan masalah dan dilanjutkan dengan saran-saran dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

PENGGUNAAN DZIKIR DAN BACAANNYA DALAM LITERATUR KLASIK DAN KOTEMPORER

Dalam bab kedua ini akan dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan dzikir. Mulai dari pemaknaan dzikir itu sendiri menurut bahasa maupun istilah, macam-macam dzikir, macam-macam bacaan dzikir, keutamaan dzikir, hingga hal-hal yang harus diperhatikan atau etika ketika berdzikir. Di samping itu, dalam bab ini juga dipaparkan beberapa contoh literatur yang membahas tentang dzikir dari literatur klasik dan kontemporer. Setelah mepaparkan contoh literatur klasik dan kontemporer yang membahas tentang dzikir, akan diketahui karakteristik masing-masing literatur.

Pembahasan awal tentang dzikir dalam bab ini akan menjadi jalan awal untuk menuju pembahasan yang lebih lanjut di bab-bab berikutnya. Pembahasan yang rinci tentang dzikir pada bab ini akan menjadi bahan acuan tentang motivasi umum masyarakat mengikuti majlis dzikir. Hal ini dapat dilihat dari keutamaan dari dzikir itu sendiri.

A. Pengertian Dzikir

Dzikir menurut konteks bahasa mengandung beberapa pengertian, “Menceritakan” (QS. Maryam [19]: 56),

وَأَذْكُرْفِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

56. dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.

Dzikir juga mengandung arti “Al-Qur’an” (QS. AlAnbiya [21]: 50)

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

50. dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?

Dzikir mengandung pengertian “Shalat (QS. Al Baqarah [2] : 239),

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ ۚ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

239. jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlilah sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlilah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dzikir mengandung pengertian “Wahyu” (QS. Al Qamar [54] : 25)

۱. أَلْقَى الذِّكْرَ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌّ ﴿٢٥﴾

25. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? sebenarnya Dia adalah seorang yang Amat pendusta lagi sombong.

Arti Dzikir adalah suatu cara / media untuk menyebut/mengingat nama Allah, jadi semua bentuk aktivitas yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dinamakan dzikir seperti shalat yang dijelaskan dalam (QS. Thoha [20] : 14),

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

14. Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Lebih spesifik lagi dzikir dibatasi dengan kata mengingat Allah dengan lisan dan hati. Dalil berdzikir terdapat dalam (QS. Al Ahzab [33] :

4)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

41. Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Dzikir atau dzikrullah secara etimologi dapat diartikan sebagai aktifitas untuk mengingat Allah. Adapun menurut istilah fiqh, dzikrullah sering dimaknai sebagai amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu. Pada dasarnya, dzikir memiliki cakupan makna yang sangat luas karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah merupakan bagian dari berdzikir kepadaNya. Akan tetapi, yang dimaksud berdzikir di sini adalah dzikir dalam lingkup yang lebih dipersempit, yaitu dzikrullah yang dilakukan dengan membaca bacaan-bacaan sebagaimana telah diajarkan Rasulullah.¹ Bacaan-bacaan tersebut seperti membaca lafal *al-Baqiyatus-Ṣalihāt*, *istigfār*, *basmalah*, *istiʿāzah* atau *Taʿawuz*, *ḥasbalah*, menyebut asma-asma Allah yang indah, berdoa, atau dengan membaca dan mererungkan ayat-ayat Allah.

Dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan bersamaNya dengan makhluk. Kebersamaan dalam arti pengetahuanNya terhadap apapun

¹ Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an & Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011) hlm. 1.

dalam alam raya ini, serta bantuan dan pembelaanNya terhadap hamba-hambaNya yang taat.²

Berdzikir kepada Allah merupakan suatu rangka dari rangkaian iman dan islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dzikrullah merupakan peringkat doa yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan hikmah serta manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan dunia dan juga di akhirat.³

Dzikir dari segi pengambilan atau sumber bacaannya ada yang bersumber dari Nabi atau yang biasa disebut dengan *ma'sūrāt*, dan ada yang tidak bersumber dari Nabi. Dzikir yang *ma'sūrāt* mempunyai tingkatan yang lebih unggul dibanding yang tidak *ma'sūrāt*. Dari segi pahala dan faedah yang didapatkan akan terlihat perbedaan di antara keduanya,

Dalam perkembangannya dzikir kepada Allah tidak hanya dibatasi sebagai bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi saw (dzikir ma'tsur) dalam waktu-waktu tertentu seperti diajarkan dalam kitab-kitab seperti *al-Aẓkar* karya Imam Nawawi, *al-Ghaniyah* karya Syekh Abdul Qadir Jaelani, *Ṣaḥīḥ al-Kalimah Ṭayyib li Syekh al-Islam Ibn Taimiyah* karya Muhammad Nashiruddin Albany dan sebagainya.⁴ Dzikir juga diartikan

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a* (Jakarta:Lentera Hati, 2006) hlm. 16.

³ Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, hlm. 2.

⁴ A. Mustofa Bisri, *Pesan Islam Sehari-hari Ritus Dzikir dan Gempita Ummat* (Surabaya: Risalah Gusti,1997) hlm. 169

sebagai “ingat Allah” dalam segala gerak tingkah laku bahkan dalam tarikan dan hembusan nafas hamba.

Mengingat adalah suatu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa jika yang dilupakan adalah kesalahan orang lain atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.⁵

Berdzikir kepada Allah tidak ada batasan waktu yang ditentukan. Kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun baik berdiri, berbaring, duduk, bisa diamalkan baik diucapkan dalam hati maupun lisan. Namun demikian hendaknya orang yang berdzikir memperhatikan tempatnya. Seperti ketika di dalam kamar mandi maka dzikir tidak boleh diucapkan dengan lisan hanya cukup dalam hati. Dengan demikian dzikir adakalanya diucapkan dengan lisan dan adakalanya cukup dzikir di dalam hati.

Dzikir dari segi pengucapannya dibedakan menjadi dua, yaitu

1. Dzikir *Sirri*

Dzikir *sirri* adalah dzikir yang dibaca dengan tidak sampai keluar suara atau tidak diucapkan di lisan, namun cukup diucapkan dalam hati. Dzikir *sirri* biasanya dilakukan ketika kondisi seseorang sedang tidak memungkinkan melafalkan lafal dzikir dikarenakan sebab tempat yang tidak suci atau kondisi badan yang sedang berhadap

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 12.

besar. Dzikir ini juga bisa disebut dzikir *khofiy* yaitu berdzikir tanpa menggerakkan kedua bibir, dan cara dzikir ini menurut As-Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syata lebih baik dari pada dzikir *jahr*.⁶

2. Dzikir *Jahr*

Dzikir *jahr* adalah dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dengan suara keras atau terdengar. Dzikir *jahr* biasanya dilakukan pada majelis-majelis dzikir dengan diikuti oleh jamaah yang dipimpin oleh seorang imam dzikir.

Dari uraian tentang dzikir di atas dapat diketahui bahwa dzikir mempunyai pengertian yang sempit dan juga pengertian luas. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud membahas dzikir dalam lingkup sempit dalam artian sebuah majlis yang berisikan sekelompok orang dari beberapa unsur yang berbeda dan mereka bersama-sama melantunkan bacaan-cacaan dzikir yang dipimpin oleh seorang Kyai. Biasanya, majlis dzikir rutin malam selasa kliwon di PP. Aswaja Lintang Songo langsung dipimpin oleh pengasuh pesantren tersebut, yaitu Kyai Heri Kuswanto

B. Macam-Macam Bacaan Dzikir

Amalan atau bacaan yang termasuk dalam kategori dzikir adalah semua bacaan dzikir yang diajarkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah untuk mengantarkan seorang hamba mengingat Allah SWT. Amalan dan bacaan yang termasuk dalam kategori dzikir adalah di antaranya

⁶ As-Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi* (Surabaya: Dunia Ilmu. 1997) hlm. 331.

a. Membaca istighfar

Istighfar merupakan bagian dari dzikir, dan merupakan do'a, dan melahirkan dampak, bukan saja secara psikologis, tapi juga meterial. Seperti terdapat dalam Q.S. Nuh [71]: 10-12.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ
مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَجَعَلَ لَكُمْ
أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

10. Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-,

11. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,

12. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan istighfar akan menjanjikan bukan saja pengampunan, tetapi juga harta kekayaan, generasi yang berkualitas, serta hasil bumi yang melimpah. Hakikat yang disebut ayat di atas yang mengaitkan permohonan ampun dengan limpahan rezeki dan tersebarnya kesejahteraan lahir dan batin merupakan kaidah yang berulang-ulang ditekankan oleh al-Qur'an dan telah terbukti sepanjang masa.⁷

b. Membaca do'a-do'a

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 131.

Do'a yang dipanjatkan oleh seorang hamba adalah dengan maksud mendekatkan diri dan berharap apa yang menjadi hajat kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang hamba bisa menjadi ingat kepada Tuhannya melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada tuhannya. Allah berfirman dalam Q.S. Ghafir [40]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

60. dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[1326] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

c. Membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an terdiri dari beberapa aspek. Beberapa ayat di dalam al-Qur'an mengandung dzikir dan do'a. Ayat-ayat itulah yang biasanya digunakan untuk bacaan-bacaan dzikir tertentu.

d. Membaca Sholawat

Bersholawat sangat dianjurkan oleh al-Qur'an maupun hadis. Dalam sebuah ayat dijelaskan bahwa orang yang bersholawat akan sangat dekat dengan malaikat. Ini diterangkan dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Rasulullah juga menegaskan bahwa orang yang bersholawat akan dimohonkan rahmat dan kesejahteraan oleh malaikat. Sholawat juga menjadi komposisi penting dalam setiap do'a, dan melakukan hal-hal yang baik disamping basmalah dan hamdalah.

Sholawat ini sangat beragam. Dalam satu sub bab dalam kitab Ihya 'Ulumiddin, Imam Ghazali menerangkan khusus bab do'a dan sholawat. Di antaranya macam sholawat yang disebut Imam al-Ghazali dan yang sering dibaca oleh masyarakat adalah Sholawat *Ibrahimiyyah*, Sholawat *Nūril Anwār*, Sholawat Badawiyah, Sholawat *Nariyah*, Sholawat *Fātih*, Sholawat *Ṭibbil Qulūb*, dan Sholawat *Munjiyāt*.⁸

e. Membaca tahlil, tahmid, tasbih dan taqdis, dan takbir.

Tahlil adalah mengakui bahwasanya Allah SWT. tidak berkepentingan kepada selainNya, suci dari segala kekurangan, sedangkan segala yang selainNya itu butuh kepada Nya. Lafadznya adalah لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Artinya adalah “Tiada Tuhan melainkan Allah”.

Itulah makna ke-Tuhanan Allah SWT. Tegasnya, makna tahlil adalah mengakui keesaan Allah dan kesucianNya dari menyerupai barang baru, dari segala kekurangan, dengan menyebut لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.⁹

⁸ Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Berdo'a dan Bershalawat Ala Al-Ghazali* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999) hlm. 10.

⁹ Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956) hlm. 39.

Tahmid adalah menyatakan kepujian dan kesyukuran kita kepada Allah Tuhan semesta alam. Lafadz tahmid adalah **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ**. Artinya “Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam”. Agama menyuruh kita bertahmid untuk menyatakan kesyukuran kita kepada Allah. Tegasnya, kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** adalah kalimat yang sudah ditetapkan agama untuk menyatakan puji dan syukur kepada Allah yang merupakan perintah kepada hambanya.

Tasbih adalah mengaku kesucian Allah dari segala yang tidak layak baginya dan mengakui kesucian Allah dari segala kekurangan. Lafadznya adalah **سُبْحَانَ اللَّهِ**. artinya adalah ”Maha suci Allah”. Pengertian taqdis sama dengan pengertian tasbih yaitu mensucikan Allah dari segala yang disifatkan musyrikin dan atau yang dikatakan oleh kaum kafir.¹⁰

Takbir adalah mengakui kebesaran Allah Tuhan yang menciptakan alam. Lafadznya adalah **اللَّهُ أَكْبَرُ**. Artinya adalah “Allah Maha Besar.

C. Keutamaan Dzikir

Manfaat yang diperoleh dari dzikir yang dipaparkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah di antaranya adalah

1. Mengusir setan, mengekangnya, dan menjadikannya kecewa
2. Membuat Allah Ridha

¹⁰ *Ibid.*,. 40.

3. Menghilangkan rasa sedih dan gelisah dari hati manusia
4. Membahagiakan hati dan melapangkannya
5. Memperkuat hati dan badan
6. Menyinari wajah dan hati
7. Membuka lahan rezeki
8. Dihiasi dengan pakaian kewibawaan, disenangi dan dicintai manusia
9. Melahirkan kecintaan

Dzikir kepada Allah akan melahirkan kecintaan dan loyalitas sebagai ruh islam, ujung tombak agamanya.¹¹ Karenanya, dapat diraih kebahagiaan dan keselamatan yang hakiki.

Allah telah menjadikan segala sesuatu ada sebabnya. Dia menjadikan sebab *al-mahabbah* dengan melanggengka dzikir. Bagi yang ingin meraih cinta Allah, hendaknya senantiasa mengingatkannya. Karena ia adalah sebuah pelajaran dan pengingat. Sebagaimana ia adalah pintu dari berbagai ilmu. Jadi, dzikir adalah pintu *mahabbah* sebagai jalan yang mulia dan lurus untuk meraih cinta Allah.

10. Mengangkat manusia ke maqam ihsan

Dzikir akan melahirkan sifat *muraqabah* yaitu perasaan selalu diawasi oleh Allah sehingga akan memasukkannya ke pintu *ihsan*. Dengan demikian, dalam beribadah ia akan merasa melihat Allah. Perasaan ini tidak akan dimiliki oleh orang yang tidak mempunyai pintu *ihsan* di dalam hatinya.

¹¹ Ibnu Qayyim al-jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani. 2002) hlm. 44.

11. Melahirka *Inābah*

Dzikir kepada Allah akan melahirkan *inābah* yaitu dorongan jiwa ingin selalu kembali kepada Allah. Ketika telah banyak kembali kepada Allah dengan dzikir, maka amalan itu akan melahirkan perasaan kembali tersebut dengan segenap hatinya, dalam semua situasi dan kondisi. Sehingga hanya Allah yang ia takuti dan tempat ia kembali dan berlindung.

12. Orang yang berdzikir dekat dengan Allah

Dzikir akan menjadikan seseorang semakin dekat dengan Allah. Semakin banyak orang berdzikir, semakin dekat jaraknya dengan Allah. Sebaliknya, semakin lalai seseorang dari mengingat Allah, maka semakin jauh ia dari Allah.

13. Menjadikan seorang hamba diingat di sisi Allah

Dzikir akan menjadikan seorang hamba diingat di sisi Allah sebagaimana yang telah difirmankanNya dalam Q.S. al-Baqarah [2]:

152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

152. karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

14. Menolong hamba ketika dalam kesempitan

Segala yang diucapkan seorang hamba tentang zat Allah dari tasbih, tahmid, dan tahlil aka menjadikan Allah mengingatnya di waktu seseorang dalam kesempitan

15. Penyelamat dari azab Allah

16. Menghadirkan ketenangan

Dzikir adalah sebab diturunkannya ketenangan, rahmat, dan berkumpulnya para malaikat untuk mengelilingi orang yang sedang berdzikir, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah yang terdapat dalam Shahih Bukhori kitab keutamaan al-Qur'an, bab turunnya ketenangan dan malaikat ketika membaca al-Qur'an no 5018

17. Mendapat pemberian yang paling berharga

Dengan menyibukkan diri tenggelam dalam dzikir, menyebabkan seorang hamba dianugrahi suatu pemberian yang lain berharga.

D. Etika Berdzikir

Berdzikir merupakan sebuah aktivitas yang mulia. Selain itu, dzikir mempunyai hubungan yang langsung dalam artian berkomunikasi dengan Allah. Dengan demikian, seperti yang dikutip dari buku karangan Hasbi Ash-Shiddiqie, seseorang yang hendak melakukan dzikir mempunyai beberapa adab atau etika dalam dzikir yang batin dan dzikir yang dzahir agar dzikirnya menjadi sempurna.

Adapun adab-adab dzikir batin adalah apabila seseorang hendak berdzikir, hendaklah ia menghadirkan hatinya, yakni hendaklah hatinya mengingat makna dzikir itu kala lidah menyebut sebutan-sebutanya. Sebab itu, seseorang yang berdzikir perlu memahami maksud lafadz-lafadz yang disebutnya, agar dapat meresapi maknanya.

Hasbi Ash-Shiddiqie menyebutkan bahwa para ulama telah menegaskan agar seseorang yang berdzikir memahami makna dzikir yang disebutnya. Ini merupakan sebuah tuntutan baginya. Keadaan orang yang berdzikir sama dengan keadaan orang yang membaca al-Qur'an dalam hal memahami makna bacaannya. Para ulama juga mensyaratkan mutlak untuk memperoleh pahala dzikir, maka seseorang harus memahami makna bacaannya.¹²

Sedangkan adab-adab dzikir yang dzahir antara lain adalah

1. Hendaknya seseorang yang berdzikir itu berakhlak dengan sebaik-baiknya. Jika dalam keadaan duduk, hendaknya ia menghadap ke arah kiblat dengan sikap khusyu', menghinakan diri kepada Allah, tenang dan menundukkan kepala
2. Hendaknya tempat berdzikir itu suci dan bersih, terlepas dari segala yang membimbangkan perasaan.
3. Hendaknya orang-orang yang berdzikir itu membersihkan mulutnya sebelum ia mulai berdzikir.¹³

Akan tetapi, diperbolehkan juga orang yang berdzikir itu tidak melakukan demikian, yaitu membaca dzikir bukan sambil duduk dan tidak menghadap kiblat, mengingat firman Allah dalam Q.S.

Ali 'Imran [3]: 190-191

¹² Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, hlm. 51.

¹³ *Ibid.*, 52.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
 لِلْأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
 هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa diperbolehkan dzikir dalam segala keadaan, baik duduk, berdiri maupun berjalan. Hanya saja ada beberapa hal yang tidak diperkenankan berdzikir di saat kita sedang melakukan aktifitas ini, yaitu membunag hajat, berjima', mendengarkan khutbah, dan dalam keadaan sangat mengantuk.¹⁴

As-Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syata mengatakan dalam nadzomnya bahwa hampir seluruh orang arif telah bersepakat bahwa bentuk taat kepada Allah yang paling utama adalah mengendalikan hembusan nafas hanya untuk taat kepada Allah. Maksudnya, setiap hembusan nafas tidak pernah kosong dari dzikrullah, yaitu dengan mengucapkan asma Allah baik saat mendesah mengeluarkan nafas atau saat menghirup masuk, baik ketika dalam keadaan ramai ataupun sepi.

¹⁴ *Ibid.*, 53.

Beliau juga menyebutkan tata cara berdzikir yaitu jika seseorang mengucapkan asma Allah maka harus menampakkan syiddahnya, membaca panjang alifnya, dan memulainya dari arah bawah badan (pusar perut) kemudian membawa naik sampai ke otak disertai menghadirkan sifat-sifat Allah seperti Maha Melihat, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, dst. Hingga pada sifat dan nama-nama lain bagi Allah.¹⁵ Kemudian hal-hal tersebut disempurnakan dengan tata cara yang lain seperti suci dari semua hadas, menghadap kiblat, bersihnya hati dan pikiran, berdzikir kepada Allah karena cinta kepadaNya dan dengan memejamkan kedua mata, karena hal itu dapat membantu mempercepat menyinari hati. Ketika berdzikir seharusnya seseorang mengarahkan atau memperdengarkan ke dalam hati untuk menghayati makna, sehingga seolah-olah hatinyalah yang berdzikir, sementara telinganya yang mendengarkannya. Dan sebaliknya seorang tidak bersegera mengakhiri dzikir sebelum merasakan mendapatkan semacam rasa ketenggelaman, rasa rinde dan kasih sayang. Jika terpaksa harus mengakhiri, maka seseorang tersebut harus berdiam, tenang, dan menghadirkan dzikirnya ke dalam hatinya sambil menanti kedatangan hasil dzikir.¹⁶

E. Dzikir dalam literatur klasik

Beberapa literatur klasik yang membahas dzikir adalah kitab *Al-āzkar an-Nawawi* karya Imam an-Nawawi. Imam an-Nawawi bernama

¹⁵ As-Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, hlm. 329.

¹⁶ *Ibid.*, 330.

asli Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an-Nawawi ad-Dimasyqi. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damascus) yang sekarang merupakan ibu kota Suriah. Beliau mulai belajar di *katātib* (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal al-Qur'an sebelum menginjak usia baligh.¹⁷ Kitab *Al-azkar an-Nawawi* adalah salah satu karya beliau yang sangat terkenal dalam bidang do'a, dzikir dan permasalahan fiqih yang menyangkut tentangnya. Beliau menulisnya dalam beberapa bagian dan jika masih terdapat penjelasan atas suatu masalah maka beliau akan menambahkannya dalam bentuk pasal.

Dalam muqoddimahya, Imam an-Nawawi menyebutkan bahwa banyak ulama sebelumnya yang sudah menyusun kitab tentang amalan-amalan, do'a-do'a, serta dzikir-dzikir untuk sehari semalam yang sudah banyak dikenal. Namun an-Nawawi menyayangkan bahwa kitab-kitab tersebut terlalu panjang disertai pencantuman sanad dan banyak pengulangan, sehingga menjadikan para penuntut ilmu enggan untuk menelaahnya. Karena itu, beliau bermaksud memberi kemudahan bagi para penuntut ilmu yang mempunyai semangat dengan menghimpun kitab yang membahas tentang amalan-amalan, do'a-do'a, serta dzikir-dzikir secara ringkas dan langsung pada poin-poinnya.

¹⁷ Imam an-Nawawi *Adzkar Nawawi Ensiklopedi Dzikir dan do'a yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadis*. Tahqiq dan Takhrij Ishamuddin ash-Shababti (Surakarta: Media Zikir, 2010) hlm 5.

Dalam kitab *Al-azkar an-Nawawi* ini tidak dicantumkan sebagian besar sanad dan mengutamakan ringkasnya karena memang kitab ini diperuntukkan bagi kalangan ahli ibadah yang tidak banyak mengetahui sanad-sanad.¹⁸ Bahkan mereka malah enggan meskipun hanya sekelumit, kecuali sebagian kecil saja dari mereka. Di samping itu, kitab ini diorientasikan sebagai pengetahuan tentang dzikir-dzikir, dengan tujuan untuk diamalkan, serta menjelaskan tujuan-tujuannya kepada orang-orang yang minta petunjuk. Sebagai gantinya, Imam an-Nawawi menjelaskan tentang status hadis dari segi shahih, hasan, dhaif, atau munkar. Hal ini sangat penting diperhatikan dan perlu diteliti oleh para penuntut ilmu dari kalangan *al-Huffāz* (para penghafal al-Qur'an maupun hadits). Selain itu, dalam kitab ini juga ditambahkan sekilas penjelasan tentang ilmu hadis, masalah-masalah fikih yang mendetail, kaidah-kaidah penting, pelatihan jiwa, serta etika-etika yang sangat ditekankan untuk diketahui oleh para penuntut ilmu.¹⁹

Pada permulaan kitab ini, dicantumkan beberapa pasal penting yang dibutuhkan oleh pembaca kitab ini seperti tentang macam-macam dzikir, bacaan dzikir, keutamaan bacaan dzikir, etika berdzikir, dan masih banyak lagi. Apabila ada nama sahabat yang tidak dikenal oleh orang yang tidak mendalam dalam hal hadis, maka Imam an-Nawawi mengingatkan dan menuliskan “Kita mendapatkan sebuah riwayat dari si

¹⁸ *Ibid.*, 22.

¹⁹ *Ibid.*, 23.

fulan yang merupakan seorang sahabat”, agar tidak diragukan bahwa dia termasuk sahabat.

Kitab *Al-azkar an-Nawawi* ini membatasi pada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab yang sudah terkena, yang menjadi pokok Islam, terdiri dari lima kitab yaitu *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasai*, dan sedikit yang beliau mencantumkan kitab-kitab terkenal lainnya. Dalam kitab ini sedikit sekali mencantumkan hadis dari kitab-kitab Musnad, dan juga tidak mencantumkan hadis dhoif yang terdapat dalam kitab yang terkenal kecuali sedikit dan disertakan sebab kedhoifannya. Hadis yang lebih dominan dalam kitab ini adalah hadis-hadis shahih.

Adapun dzikir dan do'a yang terdapat dalam kitab ini adalah dzikir dan do'a yang rutin diucapkan sehari-hari, mulai dari bangun tidur, hingga do'a ketika bermimpi. Lalu penjelasan tentang membaca al-Qur'an, pujian kepada Allah SWT, Shalawat kepada Rasulullah kemudian dzikir dan do'a untuk perkara-perkara yang insidental. Setelah itu dicantumkan tentang dzikir saat sakit dan menghadapi kematian, dzikir dan do'a dalam sholat tertentu, dzikir-dzikir haji, dzikir-dzikir jihad do'a makan dan minum disertai dengan tata cara maka minum, salam, izin dan mendo'akan orang yang bersin. Selanjutnya dicantumkan tentang dzikir-dzikir nikah dan hal-hal yang terkait dengannya dari mulai melamar hingga do'a ketika mentahnik bayi. Selanjutnya pembahasan tentang nama-nama yaitu membahas bagaimana pemberian nama yang baik

hingga memberi julukan yang baik dan buruk. Dzikir yang dibahas selanjutnya adalah tentang dzikir-dzikir yang beragam yang berisi mulai kesunnahan memuji Allah saat mendapat kegembiraan, do'a mendengar kokok ayam jago, do'a melihat kebakaran, hingga penjelasan tentang perkataan yang dianggap makruh oleh segolongan ulama, padahal sebenarnya perkataan itu tidak makruh. Pembahasan selanjutnya dalam kitab ini adalah himpunan do'a yang berisi tentang adab berdo'a, do'a dan tawasul dengan amal kebajikan, hingga pembahasan tentang dalil bahwa do'a setiap muslim akan dikabulkan sesuai permintaannya atau selain yang diminta tidak boleh tergesa-gesa ingin dikabulkan. Pembahasan terakhir dalam kitab ini adalah tentang istighfar dengan pembahasan larangan berdiam seharian hingga malam.

Literatur klasik lain yang membahas tentang dzikir adalah kitab *al-Azkār wa ad-Da'awāt*, yang kemudian oleh pentahqiq diberi sub judul *Ad-Da'awāt al-Mustajābah wa Mafātih al-Faraj* karya Imam al-Ghazali. Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Munajat al-Ghazali, Dzikir dan Do'a Wacana Amaliyah Keseharian*. Imam al-Ghazali menganggap kitab ini sebagai salah satu kitab yang sangat berharga dari bagian *Ihya 'Ulumiddin*.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya ini ingin menjelaskan keutamaan dzikir, baik secara global maupun secara detail, beliau juga ingin menyibak tabir tentang keutamaan berdo'a, syarat-syarat yang harus dipenuhi dan etika berdo'a. Dalam kitab ini, banyak do'a yang cukup

berperan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia dan akhirat (agama), dan beberapa do'a yang khusus untuk meminta ampunan kepada Allah (istighfar) dan memohon perlindungan kepadaNya (isti'adzah) dan lain sebagainya. Beliau melihat bahwa tujuan-tujuan tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam tiga bab

Bab I: Tentang keutamaan dan fungsi dzikir secara global dan detail. Dimulai dari penjelasan keutamaan majelis dzikir, keutamaan tahlil, sampai keutamaan tasbih, tahmid, dan dzikir-dzikir yang lain.

Bab II: Tentang etika dan keutamaan berdo'a, keutamaan *istighfar* dan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW.

Bab III: Tentang do'a-do'a *ma'tsurat* dari berbagai sumber yaitu dari al-Qur'an, para Nabi terdahulu, Rasulullah, para sahabat yang memicu sebab-sebab munculnya doa tersebut dan dari para ulama *salaf ash-Shaleh*. Di dalam bab ini juga disebutkan do'a-do'a ma'tsurat untuk meminta perlindungan kepada Allah dari hal yang tidak diinginkan dan do'a-do'a pilihan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi seperti doa keluar masjid, doa keluar rumah, do'a masuk masjid, do'a pengantin, dan terakhir do'a kepada pemberi hutang saat hutang telah dibayar.

Kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali ini mempunyai perbedaan dengan kitab-kitab lain yang sudah ditulis dalam masalah dzikir. *Pertama*, beliau berusaha menyelesaikan apa yang dianggap sulit dan membeberkan hal-hal yang dianggap global. *Kedua*, mensistematiskan apa belum diatur secara sistematis. *Ketiga*, meringkas apa yang sudah ditulis secara

panjang lebar tapi kurang berarti, dan membatasi seperlunya. *Keempat*, beliau membuang apa yang sudah diulang-ulang dan menetapkan apa yang sudah ditulis dengan baik. *Kelima*, menguraikan kebenaran masalah-masalah yang masih dianggap remang-remang dan menyulitkan pemahaman yang sama sekali belum pernah disinggung dalam beberapa buku yang lain. Alasannya karena masing-masing penulis sekalipun mereka menempuh cara yang sama. Masalahnya tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing akan memiliki kelebihan tapi tidak menutup kemungkinan ada hal-hal yang masih tertinggal dan terlupakan sehingga tidak tertulis dalam buku-buku mereka, atau bisa jadi mereka tidak membahasnya karena unsur lupa atau memang sengaja dan tidak menuntaskannya.²⁰ *Keenam*, masing-masing hadis yang ada dalam kitab ini telah diriwayatkan oleh al-Hafidz al-Iraqi dalam bukunya *al-Mughni ‘anil Asfar*. Oleh pentahqiq hadis-hadis ini dimasukkan dalam catatan kaki.²¹

F. Dzikir dalam literatur kontemporer

Dzikir dalam pengertian sempit dan luas dalam literatur klasik maupun kontemporer mempunyai bagian yang berbeda. Dzikir dalam pengertian sempit dalam literatur kontemporer sejauh penelusuran

²⁰ Imam al-Ghazali, *Munajat al-Ghazali, Dzikir dan Do'a Wacana Amaliyah Keseharian* (Risalah Gusti: Surabaya, 1998), hlm. vii.

²¹ *Ibid.*, viii.

penulis sudah merambah ke dalam berbagai disiplin ilmu. Baik ilmu psikologi, kesehatan, maupun pendidikan.

Dalam ilmu psikologi ada beberapa penelitian tentang penggunaan dzikir. Di antaranya dzikir dikembangkan untuk penurunan stres dan penderita AIDS. Penelitian seperti ini dilakukan oleh Imam Setyabudi yang berjudul “Pengembangan Metode Efektivitas Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Penderita Stadium Aids”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Dzikir juga mempunyai nilai terapeutik yang tinggi. Pengalaman ritual dzikir memberikan efek positif pada mental khususnya stres. Mereka yang mengamalkan dzikir secara intens melaporkan terjadinya pengalaman penyembuhan, peningkatan pemahaman dan penghayatan spiritual, merasa bertambah optimis dan lebih sejahtera (merasa rileks, dan stres berkurang. Dzikir dapat mengatasi stres dan menyembuhkan penyakit psikosomatik.

Dalam hal menurunkan stress dan afek negatif pada penderita stadium AIDS, diperlukan suatu kegiatan dzikrullah, yaitu cara mendekatkan diri pada Allah SWT, agar penderita stadium AIDS mendapat ketenangan dan kekuatan dari Allah SWT. Berlatar belakang dari permasalahan tersebut di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian dalam mengembangkan model efektivitas dzikir untuk menurunkan stress dan afek negatif pada penderita stadium AIDS.²²

²² Imam Setyabudi, *Pengembangan Metode Efektivitas Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Penderita Stadium Aids* dalam *Jurnal Psikologi* Volume 10 Nomor 2, Desember 2012, hlm 87

Metode Penelitian yang digunakan adalah Dzikir dilakukan bersama-sama (berkelompok) yang dipandu atau dibimbing oleh seorang ustadz yang mengucapkan kalimat-kalimat dzikir. Subjek duduk dengan tenang di lantai berkarpet, posisi rileks, memejamkan mata, tidak menggunakan gerakan apa-apa, mengucapkan dan meresapkan kalimat-kalimat dzikir di dalam hati. Dengan tata cara meliputi : niat, istigfar (mohon ampunan) dan bersholawat (salam kepada Rasul), taqqarub (rasa dekat), tadharu (rasa dilihat), khauf (rasa takut), dan tawadhu (rendah diri kepada Allah). Pelaksanaan dzikir berlangsung antara 30 sampai 45 menit. Dilakukan selama 4 kali berlatih (seminggu dua kali).

Adapun subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah para penderita yang secara sukarela bersedia menjadi subjek penelitian, beragama islam dan yang sudah memasuki stadium AIDS dan secara medis sudah menunggu hari kematian. Subjek penelitian adalah subjek yang mempunyai skor stress dan afek negatif yang tinggi. Subjek penelitian berjumlah 9 orang, yang dapat mengikuti pelaksanaan penelitian mulai dari awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Pre-Test-Post-Test Control Design*. Dalam rancangan ini perlakuan diberikan secara berturut-

turut kepada sekelompok subjek yang sama pada setiap perlakuan pada saat Pre dan Post Test.²³

Setelah dilakukan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa metode dzikir yang diberikan kepada penderita stadium AIDS tidak berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat stres. Secara umum tidak terdapat perbedaan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Metode dzikir yang diberikan kepada penderita stadium AIDS berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat afek negatif. Kategori tingkat afek negatif subjek berubah dari kategori sedang menjadi rendah. Dalam waktu setelah empat minggu perlakuan ada perbedaan yang signifikan antara rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.²⁴

Salah satu artikel tentang dzikir dalam bidang kesehatan berjudul Dzikir Khafi Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Lansia yang ditulis oleh Mujib Hannan, Program Studi Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep. Dalam awal penelitiannya beliau menyebutkan bahwa kondisi lansia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif.baik secara fisik, psikologis, maupun sosialnya, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan

²³ *Ibid.*, 89.

²⁴ *Ibid.*, 89.

tubuh secara keseluruhan. Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, secara umum maupun kesehatan jiwa.

Dzikir dapat digunakan perawat sebagai intervensi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia khususnya lansia dengan masalah kecemasan, dimana dengan melakukan dzikir kepada Allah SWT dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, akan memberikan ketenangan, dzikir ini muncul melalui rasa tentang pendahiran keagungan dan keindahan Allah SWT. Kondisi ini merupakan relaksasi yang dapat mengurangi tingkat kecemasan, dimana dapat mengendorkan otot-otot tubuh yang akan menyebabkan ketenangan pada kondisi kejiawaan, dimana beban psikis yang dirasakan seseorang akan memicu respon tubuh berupa ketegangan otot. Ketegangan otot ini akan dapat merangsang suatu jenis serabut saraf pengirim rangsang nyeri ke otak. Otak akan menafsirkan rasa nyeri ini sehingga memunculkan perasaan tidak nyaman. Rangsangan kondisi kejiawaan (psikis) yang lemah, seperti merasa kesedihan berkepanjangan, akan menyebabkan hilangnya keseimbangan kadar serotonin dan norepineprin di dalam tubuh, dimana fenomena ini merupakan morfin alami yang bekerja didalam otak.²⁵

Penelitian yang dilakukan Mujib Hanan merupakan penelitian Quasi Eksperiment dengan menggunakan desain Pre test Post test, Sebelum di berikan perlakuan responden dilakukan (pre test) pengukuran

²⁵ Mujib Hannan, *Dzikir Khafi Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Lansia* dalam Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika", hlm. 48.

tingkat kecemasan, kemudian diberikan intervensi dzikir khafi dengan bimbingan dalam kurun waktu 30 menit yang dilakukan selama 3 hari, serta dilakukan kembali pengukuran tingkat kecemasan (Post test) pada lansia pada hari ke 3. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia beragama Islam yang mengalami kecemasan yang tinggal di Desa Saronggi melalui pendekatan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel sebesar 34 responden. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2014. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Saronggi, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Teknik analisis untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan uji non-parametrik yaitu uji wilcoxon t-tes dengan confidence interval 95%²⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik deskriptif dan inferensial dapat diambil kesimpulan bahwa Dzikir Khafi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Saronggi, Sebagai besar responden mengalami kecemasan pada kategori kecemasan sedang sebesar 61,8% dan sebagian besar responden mengalami kecemasan pada kategori kecemasan ringan sebesar 44,1%.²⁷

Penelitian selanjutnya di bidang kesehatan adalah penelitian yang dilakukan oleh Estalita Kelly yang artikelnya berjudul "Pengaruh Terapi Psikis Terutama Sholat Dan Dzikir Terhadap Proses Persalinan". Di awal

²⁶ *Ibid.*, 48.

²⁷ *Ibid.*, 52.

penelitian ini disebutkan bahwa bagi setiap wanita hamil yang menjadikan suatu hal yang menakutkan dan menimbulkan kecemasan adalah proses persalinan. Rasa sakit yang ditimbulkan pada saat melahirkan menyebabkan wanita merasa ketidaknyamanan dan kecemasan ditambah lagi dengan proses persalinan yang membahayakan bahkan dapat mengakibatkan kematian. Ketidakstabilan emosi akan menyebabkan rasa sakit semakin kuat. Tahapan dalam proses persalinan dapat dibagi menjadi empat kala yang diawali dari terbukanya serviks hingga lengkap 10 cm, keluarnya janin, terlepasnya dan keluarnya uri hingga 1 sampai 2 jam yang mana hal tersebut akan ditandai dengan terjadinya pendarahan. Faktor fisik yang berpengaruh terhadap persalinan seperti Dorongan yang kuat dari janin (power), janin itu sendiri; dan faktor jalan untuk proses kelahiran, sedangkan faktor psikis yang berpengaruh diantaranya pengalaman secara spiritual. Pengalaman spiritual dalam hal ini dapat berupa sholat dan dzikir. Adapun penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh sholat dan dzikir pada proses persalinan.²⁸

Penelitian dilakukan pada 30 responden di Praktek Bidan Swasta Kecamatan Kedungkandang Malang, terdiri dari 33.33% jarang melakukan sholat dan dzikir, 33.33% melakukan sholat dan dzikir rutin dan 33.33% melakukan sholat, sholat tahajjud dan dzikir. Sedangkan dari

²⁸ Estalita Kelly, "Pengaruh Terapi Psikis Terutama Sholat Dan Dzikir Terhadap Proses Persalinan" dalam *Jurnal Heritage* Volume 2 Nomor 2. Januari 2014, hlm. 19.

30 responden. Sedangkan dari 30 responden tersebut 76.67% berasal dari ibu hamil yang berumur 17 – 25 tahun, 16.67% berasal dari ibu hamil berumur 26 – 30 tahun, 3.33% ibu hamil berumur 31 – 35 tahun dan 3.33% ibu hamil berumur 35 tahun. Kemudian yang berasal dari ibu hamil yang berpendidikan SMU 40%, SD 30%, SMP 26.67% dan Sarjana hanya 3.33%. Ibu hamil yang bekerja sebagai buruh pabrik 43.33%, ibu rumah tangga 26.67%, swasta 20% dan pegawai negeri sipil (PNS) 10%.²⁹

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pelaksanaan sholat dan dzikir kadang-kadang, sholat dan dzikir rutin dan sholat, sholat tahajjud dan dzikir berpengaruh terhadap pembukaan, pengeluaran janin dan pengeluaran uri, namun dari ketiga perlakuan yang paling berpengaruh adalah pelaksanaan sholat, sholat tahajjud dan dzikir rutin. Salah satunya dengan melaksanakan sholat, sholat tahajjud dan dzikir untuk memperlancar proses pembukaan, pengeluaran janin dan pengeluaran uri. Melaksanakan sholat yakni berhadap hati dan pasrah kepada Allah, akan akan sanggup menghadapi tantangan di saat kritis sebagaimana proses persalinan dan menanamkan keyakinan positif kepada ibu hamil agar proses persalinan lebih mudah dengan menggunakan kalimat doa bahwa Allah akan memudahkan proses bersalin. Ibu hamil yang tenang dan membatasi diri, relaks akan tertolong

²⁹ *Ibid.*, 28.

untuk mempercepat kelancaran dan kemajuan persalinan.³⁰ Lebih lanjut dikatakan bahwa ibu hamil yang bisa relaks dan tenang pada setiap mengeluarkan his akan memperlancar memperlancar pembukaan cervix. Hasil selanjutnya bahwa pelaksanaan sholat dan dzikir kadang-kadang, sholat dan dzikir rutin serta sholat, sholat tahajjud dan dzikir berpengaruh pada proses persalinan kala IV (volume darah), namun dari ketiga perlakuan yang paling berpengaruh adalah melaksanakan sholat, sholat tahajjud dan dzikir rutin. Selanjutnya dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa jarang melaksanakan sholat dan dzikir, sholat dan dzikir rutin serta sholat, sholat tahajjud dan dzikir rutin tidak berpengaruh pada proses persalinan kala IV (robekan perineum).³¹

Dari literatur klasik dan kontemporer tentang dzikir yang penulis paparkan di atas dapat terlihat bahwa literatur klasik tentang dzikir diawali dengan menyebutkan pengertian dzikir, keutamaan, adab berdzikir, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan dzikir. Selain itu juga mencantumkan sumber-sumber yang digunakan dalam pengambilan dzikir tersebut, disertai juga kredibilitasnya. Macam-macam dzikir yang terdapat dalam literatur klasik juga sangat beragam dimulai dari dzikir yang rutin dibaca, dzikir yang insidental, hingga dzikir yang dalam ibadah tertentu yang sudah diurutkan babnya.

³⁰ *Ibid.*, 28

³¹ *Ibid.*, 29

Adapun literatur kontemporer yang membahas tentang dzikir yang penulis paparkan lebih mengarah kepada hasil penelitian seseorang terhadap hasil dzikir untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan. Mulai dari mengatasi afek negatif, kecemasan lansia, hingga untuk mempermudah proses persalinan. Dzikir yang dilakukan relatif tidak beragam, dan bacaan dzikir di generalisasikan dalam berbagai masalah yang berbeda. Jadi penelitian itu bisa dilakukan dalam bidang kesehatan, psikologi, dan pendidikan. Dzikir dalam literatur kontemporer lebih melihat pada hasil kerja dzikir dan perbandingannya dengan yang tidak melakukannya. Hasil penelitian didapatkan dengan cara kerja yang ilmiah dan bisa diukur nilainya. Ini mungkin sisi perbedaan yang paling terlihat dibanding dengan literatur klasik tentang dzikir yang belum sampai pada tahap riset tentang hasil dzikir secara ilmiah.

BAB III

UNSUR-UNSUR DALAM MAJELIS TAUSHIYAH DAN DZIKIR

Dalam bab III ini penulis akan memaparkan unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir di PP. Aswaja Lintang Songo. Unsur-unsur yang akan dibahas dalam bab ini adalah tentang tempat yang dilaksanakannya majelis taushiyah dan dzikir yaitu PP. Aswaja Lintang Songo yang difokuskan di musholla PP. Aswaja Lintang Songo. Data yang dipaparkan seputar letak geografis, sejarah pendirian, visi misi pendirian pesantren, bidang usaha dan kegiatan pesantren, penghargaan yang diraih, dan data tentang jumlah santri baik yang mukim maupun tidak, jama'ah binaan, pengurus perbidang, dan lain-lain

Unsur selanjutnya adalah salah satu kegiatan pengajaran kitab yang ada di PP. Aswaja Lintang Songo ini, yaitu majelis taushiyah dan dzikir yang akan menjadi objek penelitian penulis. Pembahasan yang ada pada bab ini merupakan hasil pengamatan dan keikutsertaan penulis dalam kegiatan majelis taushiyah dan dzikir yang diadakan setiap malam selasa *kliwon* dan wawancara dengan beberapa unsur yaitu Pak Kyai Heri sendiri sebagai pemimpin majelis, Istri Pak Kyai Heri, kalangan Ustadz, santri, dan masyarakat sekitar yang merupakan unsur tersendiri dari berjalannya majelis taushiyah dan dzikir. Data yang ada dalam bab ini akan dijadikan bahan analisis untuk bab selanjutnya.

A. Unsur-unsur yang membentuk Majelis Tushiyah dan Dzikir

Dalam penelitian ini, penulis melihat majelis taushiyah dan dzikir menggunakan strukturalisme fungsional yang digagas oleh Talcott parson. Prinsip teori Parson berada dalam payung aliran besar struktural fungsional yang memandang masyarakat layaknya seperti organisme biologis. Aliran ini berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan fungsional antara satu bagian dengan bagian yang lain. Apabila ada satu bagian yang tidak berfungsi dengan baik, maka ia akan mempengaruhi seluruh bagian yang ada dalam sistem itu.¹

Majelis taushiyah dan dzikir ini terbentuk dari beberapa unsur yang berpengaruh membentuk dan menjaga keberlangsungan majelis ini. Ada lima unsur dasar dalam majelis taushiyah dan dzikir yang diambil dari unsur-unsur tradisi pesantren, yaitu

1. Pondok
2. Santri
3. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
4. Santri
5. Kyai

Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren seperti halnya majelis taushiyah dan dzikir yang ada di PP.

¹ Ambo Upe, *Tradisi dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, hlm. 123.

Aswaja Lintang songo. Unsur-unsur sebuah pesantren yang dipaparkan oleh Zamakhsyari Dhofier di atas dapat digunakan untuk menganalisis sistem-sistem yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir di PP. Aswaja lintang songo. Majelis taushiyah dan dzikir dapat berjalan sampai sekarang terbentuk dari sistem-sistem yang terbentuk kuat di dalamnya. Sistem tersebut terikat satu sama lain yang mempunyai fungsi masing-masing dalam membentuk majelis taushiyah dan dzikir ini.

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk bisa mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²

Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES: Jakarta, 1982), hlm. 44.

yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.³

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian diadakannya majelis taushiyah dan dzikir adalah PP. Aswaja Lintang songo. Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo berlokasi di kaki pegunungan Pathuk, tepatnya di RT 01 Dusun Pagergunung 1 Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, letaknya sangat

³ *Ibid.*, 45.

strategis dan kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar layaknya pesantren pada umumnya, karena pesantren tersebut jauh dari keramaian.

Letak Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo tersebut berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Dusun Keradenan

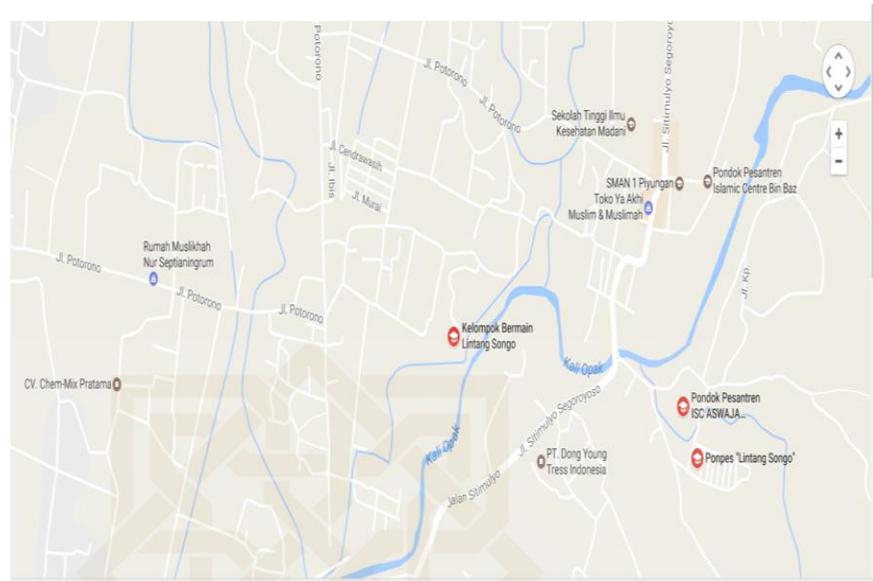
Sebelah Timur : Persawahan warga Dusun Pagergunung di kaki pegunungan Pathuk

Sebelah Selatan : Dusun Nganyan

Sebelah Barat : Sungai Opak dan Dusun Karanggayam⁴

Akses transportasi menuju lokasi pesantren cukup memadai, didukung dengan infrastruktur jalan yang sudah beraspal, sehingga pesantren tersebut mudah dijangkau. Jika dari arah utara, bisa menggunakan kendaraan umum berupa bis kecil dengan jurusan Jogja-Wonosari sampai perempatan kids fun. Dari perempatan tersebut menuju lokasi belum ada transportasi umum, jadi harus menggunakan kendaraan pribadi.

⁴ Profil Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Thaun 2009, dikutip pada tanggal 17 Maret 2017.



Gambar :1

Denah PP. Aswaja Lintang Songo⁵

Denah lokasi jika dari utara: Trafic Light Timur Kids Fun Jalan Yogya-Wonosari ke selatan 3 km ada jembatan double masuk ke kiri/ jalan turun 100m, ada tugu lalu ke kanan 100m kemudian ada tanjakan, ambil yang kiri atau turun. Sebelum jalan turun sebelah kiri ada petunjuk Pondok Pak Heri. Dari jalan menurun, sekitar 100 meter di selatan jalan sudah terlihat bangunan hijau bertuliskan Pondok pesantren Lintang Songo. Bangunan pondok ini tidak digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Tempat tinggal para santri berada di lantai dua *ndalem* pak kyai Heri.

⁵ <https://www.google.co.id/maps/search/pp.+lintang+songo+piyungan+bantul/@-7.847227,110.4340015,16z?hl=en> diakses pada tanggal 20 April 2017.

Adapun tempat tinggal Pak Kyai Heri tidak jauh dari bangunan pondok. Hanya perlu mengikuti jalan yang menurun ke arah utara, sekitar 200 meter dari pondok, di kiri jalan ada tanah yang lapang dan bangunan bertingkat. Di rumah tersebut juga ada tulisan Pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo. *Ndalem* Kyai Heri berada di lantai dasar, dan di lantai dua adalah tempat tinggal untuk para santri yang mukim. Di *ndalem* itu juga biasanya tempat berlangsungnya pengajian khusus santri yang mukim. Bangunan itu asalnya adalah madrasah diniyyah yang sejak awal dirintis oleh Kyai Heri beserta istri. Setelah terjadinya gempa Yogyakarta tahun 2006, lalu dibangun kembali dan dijadikan tempat tinggal para santri.⁶



Gambar :3⁷

⁶ Wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 20 Maret 2017.

⁷ Dokumentasi diambil pada tanggal 13 April 2017

Ndalem Kyai Heri dan Tempat Tinggal Para Santri

Pada bulan Mei 2006, bersama seorang sahabat, Prof.Dr. Ir. H. San Afri Awang, M,Sc, Ketua Jurusan Fakultas Kehutanan UGM, bapak Heri meresmikan nama ISC (*Islamic Studies Center*) dengan maksud sebagai pusat kajian ilmu-ilmu Islam dengan target yang telah ditentukan oleh pesantren dengan memodifikasi dari pesantren murni dan Kementerian Agama RI. Kemudian masyarakat menyebut sebagai pondok pesantren yang kemudian diberi nama Aswaja singkatan dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan maksud membina santri dengan berlandaskan *Ahlussunnah wal jama'ah*. “Lintang Songo” maknanya adalah bintang sembilan yang merupakan lambang kebnagkitan para ulama. Nama lengkapnya Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo.⁸

Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo telah memiliki akta resmi berupa piagam dari Kantor Departemen Agama Propinsi DIY Nomor B. 07234 tertanggal 21 Maret 2007. Pondok Pesantren ini menjalin hubungan kerjasama dengan banyak pesantren di Kabupaten Bantul dan bermitra dengan akademisi Fakultas di IAIN, UGM, IKIP, UIN. STIKES, AMIKOM, UNY, serta berbagai dinas dan instansi baik ditingkat pusat, propinsi DIY dan Kabupaten Bantul sampai Muspika Kecamatan Piyungan.

⁸ Profil Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Tahun 2009, dikutip pada tanggal 17 Maret 2017.

Kerjasama dengan berbagai instansi dan kampus merupakan ciri khas yang diinginkan oleh pengasuh untuk mengembangkan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Adapun cara beliau mendapatkan jaringan yang cukup luas adalah perkenalan beliau dengan orang-orang yang berpengaruh ketika beliau diundang untuk mengisi pengajian, seminar, workshop. Dari perkenalan hingga merencanakan kerjasama karena mempunyai visi dan misi yang sama, sehingga berlanjut kepada kegiatan yang mewujudkan kesejahteraan bersama. Bapak Heri juga menyatakan bahwa kerjasama ini penting dilakukan agar Pondok Aswaja Lintang Songo dapat dikenal masyarakat luas sehingga menjadikan pesantren ini lebih berkembang lagi.

Pondok pesantren ini merupakan pondok yang mempunyai kemandirian dalam aspek pemberdayaan ekonomi sehingga tidak melakukan pembebanan biaya bulanan pada para santri. Dari sekitar 50 santri yang mukim, hanya 5 santri yang membayar syahriyah untuk kebutuhan makan, listrik, air, dan pengajian. Bapak dan Ibu pengasuh menanam padi dan sayuran sendiri dan hasilnya untuk dimakan para santri. Para santri diajari untuk mengolah juga pertanian tersebut.⁹

Pondok pesantren ini dalam perkembangannya memiliki Unit Kelengkapan Produksi Pesantren (UKPP). Didasari dengan

⁹ Wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 20 Maret 2017.

semangat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar dengan melihat kondisi masyarakat disekiling pesantren, sehingga pesantren mengupayakan penanaman karakter mandiri, kepedulian sosial, dan jiwa sosial serta bekal ketrampilan terhadap santri-santri. Pesantren ini mengembangkan fungsinya sebagai *center* atau pusat kegiatan yang nyata di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Adapun unit-unit yaang ada di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo adalah sebagai berikut

1. Pertanian

a. Penghargaan yang diperoleh

- 1) Juara satu Nasional Pangan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara pada tanggal 4 Desember 2010



Gambar: 4

¹⁰ Profil Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Tahun 2009, dikutip pada tanggal 17 Maret 2017.

Penghargaan Juara satu Nasional Pangan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara ¹¹

2) Juara satu Nasional Ketahanan Pangan oleh Menteri Pertanian di Kantor Kemnetrian Pertanian Jakarta

3) Juara satu Nasional Ketahanan Pangan oleh Kepala Pusat Badan Ketahanan Pangan Jakarta

b. Kerjasama

1) Dinas Peternakan dan BKP DIY dan Kabupaten Bantul

2) Fakultas Kehutanan, Pertanian UGM

3) Lab. Pengelolaan pangan UMY

4) Media cetak Kedaulatan Rakyat, media visual TVRI

Jogja¹²

c. Kegiatan dan Jenis Usaha

1) Workshop, kordinasi dengan departemen pertanian dan pengurus LM3 pesantren

2) Persiapan lahan

3) Pengadaan traktor dan jalinan irigasi, dan lain-lain

4) Prosesi penanaman padi (pembibitan, penanaman, pemupukan/obat, panen, pasca panen).

d. Partisipasi

1) Pengurus pesantren :6 orang

¹¹ Dokumentasi dalam Profil Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Tahun 2009, dikutip pada tanggal 17 Maret 2017.

¹² Profil Unit Kelengkapan Pondok Pesantren (UKKP) Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, dikutip pada tanggal 17 Maret 2017.

2) Wali santri	: 7 orang
3) Masyarakat sekitar pesantren	: 25 Orang
Total	:38 Orang

2. Peternakan

Di bidang peternakan, sekarang ini Pesantren mempunyai sapi dan kambing. Alasannya adalah keduanya itu yang dapat bernilai jual yang tinggi. Namun beberapa hewan tersebut dititipkan untuk dikelola di luar daerah pager gunung.¹³

3. Kehutanan

4. Perikanan

5. Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyyah di PP. Aswaja Lintang Songo diperuntukkan bagi masyarakat umum. Madrasah Diniyyah ini dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at pada pukul 15.30-

17.00. materi yang diberikan setiap hari selasa, Kamis, dan jum'at adalah al-Qur'an. Sedangkan hari senin dan rabu adalah kitab *fasholatan* yang berisi materi fiqih.

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 20 Maret 2017.



Gambar:5¹⁴
Tempat Madrasah Diniyyah PP. Aswaja Lintang Songo

6. Pendidikan Anak Usia Dini
7. Poskestren

Poskestren di PP. ini tidak berdiri sendiri. Biasanya pesantren hanya menyediakan tempat untuk pemeriksaan Posyandu atau masyarakat umum. Bagian dokter, alat pemeriksaan dan obat bekerjasama dengan Puskesmas Piyungan. Pengurus pesantren biasanya membantu operasionalnya saja ketika pemeriksaan sedang berlangsung.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, sholat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

¹⁴ Dokumentasi diambil pada tanggal 13 April 2017.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.¹⁵

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

Di PP. Aswaja Lintang Songo, terdapat musholla yang letaknya tidak jauh dari pondok yang dijadikan tempat tinggal santri. Tempat ini biasa disebut dengan pondok. Di situ terdapat musholla, bangunan untuk diniyyah, dan halaman dan aula yang cukup luas untuk tempat berkumpulnya masyarakat umum untuk melakukan kegiatan dalam jumlah peserta yang besar seperti kegiatan Ramadhan, pengajian nuzulul Qur'an dan majlis taushiyah

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 49.

dan dzikir yang rutin diadakan setiap malam Selasa Kliwon. Beberapa unit pesantren seperti pokestren, perpustakaan, dan bidang usaha yang lain juga bertempat di gedung ini.



Gambar: 2

Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo¹⁶

3. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karanagan-karanagan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang

¹⁶ Dokumentasi diambil pada tanggal 13 April 2017

tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan puasa dan menambah amalam-amalan ibadah antara lain sholat sunnah, membaca al-Qur'an, dan mengikuti pengajian.¹⁷

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan*. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok:

1. Nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morfologi*)
2. Fiqih
3. Ushul fiqih
4. Hadis
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis,

¹⁷ *Ibid.*, 50.

tafsir, fiqih, ushul fiqih, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu

1. Kitab-kitab dasar
2. Kitab-kitab tingkat menengah
3. Kitab-kitab besar

Kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Jawa dan Madura pada umumnya sama. Sistem pengajaranpun yaitu sisten *sorogan* dan *bandongan* demikian pula bahasa Jawa (yang spesifik pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemahan, juga sama. Seorang kyai yang memimpin pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar dalam berbagai kelompok pelajaran. Dalam pesantren besar, masing-masing kyai mengkhususkan diri dalam mata-mata pelajaran tertentu.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh Jawa dan Madura.

Di PP. Aswaja Lintang Songo, ada kegiatan mengaji yang disebut majelis taklim. Majelis ta'lim merupakan unit kegiatan pengajian untuk masyarakat sekitar dan juga masyarakat umum. Majelis ta'lim yang berjalan saat ini diikuti pemuda, ibu-ibu dan bapak-bapak dilaksanakan rutin setiap malam Rabu. Selain itu ada

majlis taushiyah dan dzikir umum yang diikuti santri, masyarakat, pejabat, akademisi dan kyai-kyai yang diundang dalam setiap malam selasa *kliwon*.

Adapun pengajian yang khusus diberikan untuk santri yang mukim adalah setiap ba'da shubuh mengaji al-Qur'an. Ada juga program tahfidz juz 30 untuk santri SMP. Setoran hafalan tersebut dilakukan setiap malam minggu dnegan Bu Isti. Pada sore dan Malam hari mengaji kitab.

Kegiatan pengajian di pesantren ini dipimpin oleh kyai dan ustadz. Adapun orang-orang yang mengajar di majlis ta'lim antara lain

- KH. Drs. Heri Kuswanto, M.Si
- KH. Muhammad Amin
- KH. Daliyo Purwo Darminto
- KH. Sabilal Anwar
- Ust. Iswanto
- Ust. Sudasiban

Adapun pengajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah majelis taushiyah dan dzikir. Majelis Taushiyah dan Dzikir di PP. Aswaja Lintang Songo ini dilaksanakan rutin setiap malam Selasa Kliwon. Jaraknya antar rutinan adalah satu selapan sekali atau 35 hari sekali. Untuk gambaran secara umum, dari segi

jama'ah, majlis ini dihadiri oleh beberapa unsur masyarakat. Mulai dari santri, wali santri, masyarakat sekitar, masyarakat luar dusun pagergunung, para pejabat dan jajaran pegawai pemerintahan mulai dari kepolisian, angkatan udara, pegawai DPRD Bantul, pegawai KEMENAG Bantul, dan DIKPORA Bantul. Selain itu juga ada akademisi seperti para dosen, dan juga para Kyai yang sengaja diundang sekaligus untuk memberikan barokah do'a. Kedatangan para undangan tidak menentu setiap bulannya. Ada kalanya tamu undangan dari pihak Kyai, pejabat dan akademisi itu banyak yang datang dan ada kalanya tamu yang datang itu sedikit. Pak Kyai Heri hanya mengabarkan bahwa akan dilaksanakan majlis taushiyah dan dzikir melalui grup PP. Aswaja Lintang Songo yang beliau buat melalui salah satu sosial media, yaitu whatsapp.

Dari segi susunan acaranya, majlis ini biasanya didahului oleh beberapa seni Islami seperti hadroh dari santri, maupun kelompok tertentu yang diundang. Dari pengamatan peneliti setelah 3 kali mengikuti majlis ini, yaitu pertama pada tanggal 5 Desember 2016, penampilan untuk membuka acara diisi oleh santri PP. Aswaja Lintang Songo sendiri dengan menampilkan hadroh. Pada pengamatan yang kedua pada tanggal 13 Februari 2017, penampilan untuk pembukaan acara diisi oleh kelompok sholawat Ibu-ibu dari Dusun Karang Gayam. Pada pengamatan yang ketiga, pada tanggal 20 April 2017, penampilan diisi oleh grup hadroh dari

Banguntapan Bantul. Acara inti biasanya baru dimulai sekitar pukul 20.30. Setelah dibuka oleh MC dan memberikan beberapa pengumuman terkait pelaksanaan kegiatan yang berada di sekitar Pager Gunung atau beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi di bawah Nahdhotul 'Ulama seperti GP Anshor, Fatayat, Muslimat, kemudian acara inti yaitu majlis taushiyah dan dzikir langsung dipimpin oleh pak Kyai Heri sendiri. Sebelum menyampaikan taushiyah, pak Kyai heri menyebutkan semua tamu kehormatan yang hadir satu persatu dari Kyai, pejabat, dan akademisi. Dengan pembawaan yang tenang, lantang, dan fashih dengan menggunakan bahasa Jawa halus atau krama, beliau memberikan taushiyah dan kemudian memimpin dzikirnya.





Gambar: 6¹⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ritual Majelis Taushiyah dan Dzikir PP. Aswaja Lintang Songo

KH. Heri dalam memberikan taushiyah cenderung lebih menggunakan teknik cerita dan perumpamaan. Beliau tidak banyak menuntut jama'ah secara langsung untuk melakukan berbagai ibadah. Beliau lebih banyak memberikan contoh bahwa jika melakukan ini, maka hasilnya ini, dan juga sebaliknya. Sekilas

¹⁸ Dokumentasi diambil pada tanggal 25 April 2017.

teknik ini lebih mudah untuk masuk ke dalam hati jama'ah dibanding hanya banyak memberi wejangan.

Pada pengamatan peneliti yang pertama, taushiyah bertemakan tentang penciptaan malaikat, neraka, surga, jin dan terakhir penciptaan manusia. Penjelasan tentang penciptaan malaikat sudah beliau sampaikan pada pertemuan yang lalu. Pada pertemuan ini, beliau menjelaskan tentang penciptaan neraka selama 1000 tahun yang pada awalnya putih, lalu 1000 tahun kemudian menjadi merah, ditambah 1000 tahun lalu menjadi hitam. Neraka juga dilengkapi dengan siksa. Kemudian berlanjut kepada penciptaan surga. Allah sudah menjelaskan siapa saja yang berhak menempai neraka ataupun surga. Ini dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

72. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,

Kemudian penjelasan dilanjutkan kepada penciptaan jin. Jin diciptakan dari api. Pada awalnya, jin tinggal di surga. Lalu Allah menurunkannya ke bumi. Malaikat Jibril ketika itu diperintah oleh Allah untuk melakukan operasi untuk membunuh jin yang tidak taat. Ada jin yang masih kecil bernama Azazil dibawa ke surga

bercampur dengan para Malaikat. Ini dijelaskan dalam surat al-Kahfi [18]: 52

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا

52. dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu". mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka).

Setelah itu atas kesombongannya, Azazil diturunkan ke Bumi. Kemudian Allah menciptakan manusia. Allah lalu memberi tugas kepada para Malaikat. Pertama Malaikat Jibril gagal membawa tanah dari bumi dan akhirnya Malaikat Jibril diberi tugas untuk menyampaikan wahyu. Malaikat Mikail juga gagal mengemban tugas dan beliau diberi sangsi untuk membagi rizki. Kemudian Malaikat Isrofil juga gagal dan diberi sangsi meniup terompet. Sedangkan Malaikat 'Izroil berhasil dengan cara memaksa. Sebab itulah ia diberi tugas untuk mencabut nyawa. Setelah itu terciptalah Adam lalu Allah memberitahunya berbagai macam nama. Pada hari jum'at, diadakan tes antara jin, Adam dan Malikat. Adam ketika itu menjadi pimpinan dan selainnya diperintah untuk sujud. Namun Azazil tersebut menolak dan akibatnya dia tidak bisa masuk surga. Sedangkan jin yang iman diperbolehkan untuk masuk surga.

Dijelaskan dalam surat al-Hijr bahwa iblis meminta tenggang waktu sampai hari kiamat untuk menggoda manusia. Nabi Adam di surga diberi sebuah larangan untuk mendekati pohon khuldi. Pak Kyai di sini menyebut pohon tersebut dengan narkoba. Namun setelah diciptakan Ibu Hawa dan dinikahkan oleh Allah dengan Nabi Adam, mereka memakan buah khuldi tersebut. Ini dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat [7]:22

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا
تَخَصُّفَانَ عَلَيَّهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن
تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

22. Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Pada pengamatan peneliti yang kedua, taushiyah dipimpin oleh ketua KEMENAG Bantul, Bapak Sudasiono. Ini dikarenakan Pak Kyai Heri sedang melakukan Umroh bersama keluarga. Adapun yang memimpin dzikir adalah menantu dari Pak Kyai Heri sendiri, yaitu Gus Haidar Muttaqin.

Taushiyah yang dibawakan Bapak Sudasiono berisi tentang hal-hal yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga. Pertama adalah senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak

menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kedua adalah mendirikan sholat. Ketiga adalah menunaikan zakat. Adapun yang terakhir adalah menyambung tali silaturahmi.

Pada pengamatan peneliti yang ketiga, taushiyah yang dibawakan Pak Kyai Heri berisi tentang saksi-saksi yang akan menilai seseorang itu baik atau buruk. Sebelum menjelaskan tentang saksi tersebut, Pak Kyai menjelaskan bahwa makhluk yang hidup di dunia diibaratkan seseorang yang disidang di pengadilan dan dijatuhi vonis hukuman mati. Waktu jatuhnya hukuman mati sebenarnya sudah ditentukan, hanya saja masih dirahasiakan. Ketika sudah datang waktu tersebut, selanjutnya Allah membangkitkan dan menanyai bagaimana hidupnya ketika di dunia. Di samping itu, sudah ada 7 saksi yang akan memberi kesaksiannya. 7 saksi tersebut pertama adalah hati nurani. Pak Kyai Heri menjelaskan bahwa hati nurani artinya adalah cahaya di hati. Ia adalah yang akan memberitahu apakah sesuatu itu baik atau buruk. Pak Kyai menambahi bahwa sebenarnya manusia yang berbuat buruk sebenarnya dia menantanginya karena dia memiliki hati nurani. Ini tertera dalam Q.S. Al-A'raf [7]:23

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخٰسِرِيْنَ ﴿٢٣﴾

23. keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan

memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa apabila seseorang maksiat, berarti dia menganiyaya dirinya sendiri. Dikatakan menganiyaya sendiri karena sebetulnya dia tahu kalau suatu hal itu buruk dan akan merusak dirinya.

Saksi kedua adalah Malaikat. Ini dijelaskan dalam QS. Al-Infithar [82]:11-12

كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

11. yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),

12. mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Semua tingkah laku dan ucapan manusia dicatat dan direkan hingga tidak ada yang terlewat sedikitpun oleh Malaikat.

Penjelasan ini sudah terdapat dalam Q.S. Al-Infithar di atas .

Saksi yang ketiga adalah jasad atau tubuh. Tubuh itu terdiri dari mata, tangan, kaki dan kulit. Penjelasan ini terdapat dalam

Q.S. Yasin [36]:65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

65. pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Saksi yang keempat adalah alam semesta. Alam semesta terdiri dari tanah yang diinjak, pohon, dan semua hal dari alam yang berhubungan dengan manusia ketika hidup. Ini dijelaskan dalam Q.S. Yasin [36]: 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءِثْرَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

12. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Saksi yang kelima adalah manusia. Manusia terdiri dari keluarga, teman, musuh, maupun hewan yang pernah ditolong. Pak Kyai Heri lalu menceritakan seorang pelacur yang menolong seekor anjing yang kehausan dengan memberinya minum lewat sepatunya.

Saksi yang keenam adalah Jin. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 27

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰيكَ مِنَ الْجَنَّةِ
يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ اٰتِهِمَا ۗ اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ
مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

27. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Saksi yang terakhir adalah Allah sendiri. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. An-Nisa [4]: 79.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

79. apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Dalam setiap hal yang membutuhkan penjelasan, Pak Kyai Heri memberikan penjelasannya sekaligus merujuknya langsung dari al-Qur'an maupun hadis. Dalam setiap kali tema yang dibahas, selalu ada beberapa ayat al-Qur'an yang beliau sampaikan. Ayat-ayat tersebut disampaikan secara terus menerus kepada para *jama'ah*. Penerimaan dan penggunaan ayat-ayat tersebut diasumsikan berbeda antar *jama'ah*. Hal ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda pula. Ada *jama'ah* yang dari kalangan Kyai, pejabat, akademisi, dan masyarakat umum. Peneliti akan melihat bagaimana latar belakang yang berbeda tersebut menerima ayat-ayat yang disebutkan oleh Pak Kyai pada setiap pertemuan taushiyah dan dzikir. Pelestarian nilai al-Qur'an yang berlangsung

pada *jama'ah* ini menjadi hal yang sangat tegak berdiri di sela-sela berbagai perbedaan. Inilah hal yang akan menjadi pembahasan peneliti di bab selanjutnya.

Adapun dzikir yang digunakan dalam majlis ini sama setiap kali pertemuan. Dzikir dipimpin oleh Pak Kyai Heri dengan berbahasa Jawa halus atau krama. Dzikir yang dibacakan mempunyai ciri khas sendiri, yaitu sebelum membaca sebuah ayat yang digunakan untuk dzikir, terlebih dahulu dilantunkan do'a yang sesuai dengan isi kandungan ayat tersebut. Di samping itu juga, Pak Kyai setelah membacakan sebuah ayat selalu menjelaskannya dengan bahasa Jawa sehingga mudah dimengerti. Contohnya adalah sebelum membaca surat al-Fatihah, ayat kursi, surat an-Nas, surat al-Falaq, dan surat al-Ikhlâs, didahului dengan doa berikut.

Ya Allah mugè Paduko milujengaken kito dunio akhirat, lalu
membaca surat Al-Fatihah

Ya Allah mugè Paduko ngrekso iman islam kito, lalu membaca
Ayat kursi

*Ya Allah mugè paduko ndadosaken kito gesang ingkang pikantuk
hidayah lan ridho paduko,* lalu membaca surat Al-Ikhlâs

*Ya Allah mugè Paduko milujengaken kito saking kedholiman
bentuk jin lan menungso,* lalu membaca surat an-Nas dan al-Falaq

Setelah membaca beberapa ayat di atas, lalu membaca kalimat Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir yang didahului dengan penjelasan bahwa kalimat yang paling dicintai Allah itu ada 4 yaitu Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir.

Selesai membaca Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir, lalu dilanjutkan dengan Asma'ul Husna. Ketika membaca Asma'ul Husna, ada beberapa kalimat dari Asma'ul Husna yang di cocokkan dengan do'a yang dipanjatkan. Ada juga beberapa Asma'ul Husna yang dibaca berulang ulang dan diberi penekanan di dalamnya. Sebelum membaca Asma'ul Husna, pak Kyai membuka dengan membecakan ayat tentang Asma'ul Husna, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

180. hanya milik Allah asma-ul husna[585], Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya[586]. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Asma'ul Husna lalu dibaca dari awal yaitu الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

Kalimat ini dibaca 3 kali lalu Pak Kyai Heri membacakan do'a
 إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. Lalu pembacaan Asmaul Husna dilanjutkan
 dari الشُّكُورُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ. lalu kembali Pak Kyai
 membaca do'a يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ اللَّهُمَّ أَعِنَا عَلَى ذِكْرِكَ

وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. kemudian bacaan Asma'ul Husna dilanjutkan sampai kalimat الْوَأَسْعُ. Lalu Pak Kyai mengartikan dalam bahasa Jawa kalimat tersebut “Paduko dzat kang Maha Luas”.

Setelah itu Pak Kyai membacakan ayat yang kandungannya adalah Allah memerintah manusia agar berdo'a, dan Allah pasti akan mengabulkan do'a tersebut. Kemudian Pak Kyai Heri memohon beberapa permintaan seperti rizki yang lancar, hidup yang sakinah, santri yang rajin, sholih dan sholihat. Setelah itu Pak Kyai Heri menyuruh para *jama'ah* untuk memanjatkan do'anya masing-masing. Majelis seketika itu hening dengan kekhusyu'an panjatan do'a masing-masing *jama'ah*. Setelah beberapa menit dan dirasa cukup untuk berdo'a, Pak Kyai Heri melanjutkan bacaan Asma'ul Husna. Ketika bacaan sampai di الْمُقْتَدِرُ, kembali dilantunkan do'a yang berbunyi “Paduko dzat kang Moho Menakdirkan. Mugo Paduko ijabaih kito wilujeng dunio akhirat”. Kemudian bacaan Asma'ul Husna dilanjutkan dari الْمُقَدِّمُ, الْمُؤَخَّرُ, sampai الْبَاطِنُ. Lalu kembali dilantunkan do'a “Paduko pirso keadaan lahir lan batin, penyakit jasmani lan rohani. Mugo paduko isi kito sifat terpuji, ndadosaken ikhlas, sabar, syukur, lan sopan”. Pak Kyai lalu menyebutkan ayat yang menjelaskan bahwa Allah mengetahui hal yang ghaib dan yang tampak. Setelah itu kembali dilanjutkan bacaan Asma'ul Husna dari الْوَالِي, الْمُتَعَالِي, sampai الْجَامِعُ. Lalu kembali dilantunkan do'a “Paduko dzat kang Moho

ngumpulaken. Mugo paduko ngumpulaken kito sareng tiang kang jujur, Syuhada, Nabi, Rasul, lan tiang kang Shalih”. Bacaan Asma’ul Husna dilanjutkan sampai النُّورُ lalu kalimat itu dibaca 7 kali dan dilanjutkan do’a “Wahai dzat yang memberi cahaya, terangi manah kito kanti pepadang al-Qur’an”. Bacaan dilanjutkan hingga terakhir dan disertai dengan do’a “Mugi Paduko wafataken kito dalam keadaan iman, Islam, beribadah dan berdzikir”.

Selesai membaca serangkaian Asma’ul Husna disertai do’anya, Pak Kyai membacakan Q.S. al-Fajr [89]: 27-29

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

Beliau melanjutkan do’a agar Allah mengampuni dosa para jama’ah, ibu, bapak, anak, pasangan, guru, wali santri, dan santri. Setelah itu beliau menjelaskan bahwa beruntunglah orang yang menyucikan dirinya lahir dan batin. Kemudian dibacakan istighfar dengan dilagukan

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَّاءِ

Sekarat pati banget larane tumrape wong kang keset ibadaeh

Mripate mecicil cangkem megap-megap

Kabeh wong bingung nyawang wong sekarat

Anak bojo bingung sambat ora kuat

Kemudian dzikir ditutup dengan pembacaan do'a dari beberapa Kyai yang hadir. Pak Kyai Heri biasanya meminta barokah do' a dari seluruh Kyai yang hadir. Dalam setiap pelaksanaan majlis ini, do'a penutup dibacakan oleh tiga sampai empat orang Kyai. Setelah selesai do'a dari beberapa Kyai, Pak Kyai Heri menutup majlis dengan do'a yang berupa syi'iran

مَوْلَانَا يَا مَوْلَانَا يَا سَمِيعُ دُعَانَا بِرَحْمَتِكَ يَا رَبِّي لَا تَقْطَعْ رَجَانَا

Dzikir yang dibacakan setiap pertemuan rutin majlis ini relatif sama setiap bulannya. Hanya saja terkadang ada bagian-bagian yang tidak dibaca dan ada bacaan-bacaan tertentu yang diberi penekanan. Dzikir yang di baca pada majlis taushiyah dan dzikir ini mempunyai komposisi lengkap. Pertama dimulai dari Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir. Selanjutnya juga ada pembacaan Asma'ul Husna secara lengkap beserta do'a yang dipanatkan dan dicocokkan dengan makna bacaan Asma'ul Husna tertentu. Selain itu juga dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang

mengandung pengertian sesuai dengan do'a yang dipanjatkan. Di samping itu juga bersama-sama dibacakan istighfar beserta dengan muhasabahnya dengan bahasa Jawa.

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di

pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besarlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong daripada santri mukim.¹⁹

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut;
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal;
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri, ia tidak mudah pulang balik walaupun kadang-kadang menginginkannya.

¹⁹ *Ibid.*, 51.

Di dalam majelis taushiyah dan dzikir, jamaahnya terdiri dari santri yang mukim di PP. Aswaja Lintang Songo sendiri dan juga santri atau jamaah binaan dari luar PP. Aswaja Lintang Songo. Mereka datang dari desa Pager Gunung maupun luar Yogyakarta. Santri yang bertempat tinggal di PP. Aswaja Lintang Songo berjumlah 40 orang yang terdiri dari santri putra dan putri. Santri yang mukim terdiri dari berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Mereka rata-rata berasal dari keluarga yang tidak mampu dan mempunyai masalah dalam keluarganya. Di PP. Aswaja Lintang Songo Pak Kyai Heri membekali ilmu agama dan juga ilmu duniawi yang berguna di kehidupan para santri kelak. Selain belajar kitab, mereka juga kerap diajak Pak Kyai untuk menggarap sawah milik pesantren yang hasilnya akan dinikmati para santri juga.

Di antara jamaah yang mengikuti majelis taushiyah dan dzikir di luar santri yang mukim di PP. Aswaja Lintang Songo adalah

1. Majlis Taklim binaan DIY, Boyolali, dan Magelang
2. Pemda bupati dan dinas
3. Akademisi UIN Sunan Kalijaga, STIQ AN-Nur, STIKES Surya Global, STAIYO, dll
4. Nonformil Brimob, Polda, Lanud, Adisutjipto
5. Masyarakat luas.

Mereka mengikuti majelis taushiyah dan dzikir dan duduk bersama-sama dalam satu majelis di balik latar belakang mereka yang berbeda-beda. Penulis menggunakan trikotomi yang dicetuskan oleh Geertz yaitu unsur santri, priyayi dan abangan. Ketiganya melebur untuk mengikuti majelis taushiyah dan dzikir.

5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada

para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).²⁰

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut Ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memiliki pesantren.

Meskipun kebanyakan kyai di Jawa tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebab sebagai suatu kelompok, para kyai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam (*preacher*) dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif

²⁰ *Ibid.*, 55.

dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam persoalan politik. Profesi mereka sebagai pegajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berada.²¹

Kyai yang memimpin di PP. Aswaja Lintang Songo adalah Kyai Heri Kuswanto. Berdirinya Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo pada 2 Oktober tahun 1991 oleh KH. Heri Kuswanto, M.Si bin KH. Muhammad Zaidan. Bapak KH. Heri Kuswanto merupakan mantan ketua Gerakan pemuda Anshor Piyungan, anggota MUI Kabupaten Bantul, Anggota dan pimpinan Dewan perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bantul selama dua periode (1999-2009), dan kini menjabat sebagai Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Qur-an an-Nur Bantul.

Bapak Heri sendiri mempunyai latar belakang pendidikan lulusan dari SMP dan SMU Muhammadiyah. Namun, tidak menghalangi beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren yang memiliki basis *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), karena bapak Heri memiliki latar belakang keluarga NU dan berada di kalangan NU. Adapun jabatan yang pernah beliau pegang adalah sebagai Ketua GP Anshor 2 periode, Ketua Ma'arif NU Piyungan, Ketua Mabarot NU DIY dan sekarang menduduki sebagai ketua

²¹ *Ibid.*, 56.

Pendidikan Tinggi Ma'arif NU DIY. Beliau dikenal masyarakat sebagai orang yang dapat menerima dan bergaul dengan siapapun, tidak membeda-bedakan seseorang dari strata sosialnya. Beliau sering menerima tamu dari orang-orang non Islam yang ingin belajar atau studi banding di PP. Aswaja Lintang songo. Santri yang beliau terima juga kebanyakan anak-anak yang mempunyai masalah dalam keluarganya.

BAB IV
TAUSHIYAH DAN DZIKIR MALEM SELASA *KLIWON* DI PP. ASWAJA
LINTANG SONGO DILIHAT DARI SUDUT PANDANG TEORI
STRUKTURALISME FUNGSIONAL

Bab IV ini adalah inti dari penelitian yang dilakukan penulis. Pada bab ini penulis akan menganalisis majelis taushiyah dan dzikir malem selasa *kliwon* dengan menggunakan teori strukturalisme fungsional yang diusung oleh Talcott Parson. Titik tekan pada analisis ini adalah nilai-nilai Qur'ani yang terus menerus diberikan aktor majlis taushiyah dan dzikir ini kepada para jama'ah setiap kali pertemuan sehingga nilai-nilai itu masuk ke dalam kepribadian jama'ah dan menjadikan majelis ini mempunyai fungsi dan tetap berjalan sampai sekarang.

Pembahasan dalam bab ini mencakup penjelasan tentang teori strukturalisme fungsional dan biografi singkat Talcott Parson. Selanjutnya pembahasan tentang empat fungsi yang dikaitkan dengan unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir ini.

A. Pelestarian Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Majelis Taushiyah Dan Dzikir

Permasalahan yang akan diangkat adalah seputar nilai-nilai dari ayat al-Qur'an yang telah ditanamkan oleh seorang aktor, yang dalam penelitian ini adalah Kyai Heri sebagai pemimpin Majelis Taushiyah dan Dzikir. Nilai-nilai al-Qur'an tersebut masuk ke dalam setiap individu jamaah majlis tersebut yang notabene berasal dari unsur-unsur yang

berbeda. Penyampaian materi taushiyah dan dzikir yang dibawakan Kyai Heri yang di dalamnya berisi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sisi yang penting untuk dikaji dari segi bahasa, pemilihan materi, kesinambungan keadaan masyarakat dengan ayat yang dicakan sehingga nilai-nilai al-Qur'an tersebut dapat diterima oleh semua kalangan jamaah. Kesesuaian kepribadian dan kebudayaan jamaah dengan nilai-nilai al-Qur'an yang diusung Kyai Heri merupakan hal penting yang menunjang kelestarian nilai-nilai al-Qur'an tersebut. Inilah sevgian pemikiran yang diusung oleh Talcott Parson yang kemudian coba penulis tafsirkan agar dapat menjadi acuan teori dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Pak Kyai Heri, ada beberapa data terkait majlis taushiyah dan dzikir yang beliau sampaikan. Mulai dari awal pelaksanaan majlis ini. Lalu tentang cara beliau menginformasikan kegiatan ini. Kemudian cara beliau menyampaikan taushiyah dan dzikir agar diterima para jama'ah yang berbeda-beda latar belakang. Hingga penjelasan tentang sumber dan pemilihan materi dalam majlis ini.

Majlis taushiyah dan dzikir ini dimulai bersamaan dengan awal didirkannya PP. Aswaja Lintang Songo, yaitu tahun 2006. Majelis ini bisa dikatakan sebuah ritual karena merupakan sebuah ibadah yang sakral dan rutin dilakukan setiap bulannya yaitu setiap malam selasa kliwon. Jarak di setiap pelaksanaan majlis ini kira-kira 35 hari seklai. Menurut penuturan Pak Kyai Heri, pemilihan waktu jatuh di malam selasa kliwon tidak ada

alasan khusus. Menurut beliau alasannya adalah karena pada malam Selasa Kliwon ini tidak bertabrakan dengan waktu pelaksanaan pengajian lain di daerah sekitar. Ini menjadi pertimbangan agar jama'ah lebih leluasa untuk mengikuti majlis taushiyah dan dzikir yang diadakan di PP. Aswaja Lintang Songo.

Adapun jamaah yang mengikuti majlis ini terdiri dari berbagai unsur lapisan masyarakat yang berbeda-beda dari segi latar belakang dan pekerjaan. Menurut Pak Heri dan sebagaimana yang peneliti dengar dalam pembukaan majlis, jamaah terdiri dari

1. Majlis Taklim binaan DIY, Boyolali, dan Magelang
2. Pemda bupati dan dinas
3. Akademisi UIN Sunan Kalijaga, STIQ AN-Nur, STIKES Surya Global, STAIYO, dll
4. Nonformil Brimob, Polda, Lanud, Adisutjipto
5. Masyarakat luas

Jamaah di atas adalah akumulasi dari beberapa jamaah yang pernah hadir seiring berjalannya majlis ini. Tidak semua unsur di atas hadir di setiap pelaksanaan majlis. Jumlah jamaah yang hadir pun setiap bulannya, tergantung kelonggaran jamaahnya. Cara Pak Kyai Heri mengumumkan

adanya majlis Taushiyah dan dzikir ini melalui grup wa Lintang Songo atau melalui sms ke beberapa jamaah tertentu.¹

Majlis rutin malam selasa kliwon ini menurut Pak Kyai Heri dapat disebut sebagai halaqoh dzikir atau majlis dzikir dan bisa juga disebut majlis ilmu. Disebut halaqoh dzikir atau majlis dzikir karena di dalam acara ini para jamaah berkumpul dalam satu tempat untuk bersama-sama membaca dzikir. Majlis ini juga bisa disebut sebagai majlis ilmu karena di dalam acara ini juga terdapat berbagai materi yang dapat menambah ilmu pengetahuan. Namun dalam pelaksanaannya, pembawa acara menyebutnya dengan majlis taushiyah dan dzikir malam selasa kliwon.²

Adapun tujuan Pak Kyai Heri mengadakan majlis ini adalah untuk mengajak para masyarakat melestarikan dzikir agar membuat hati menjadi tenang. Selain itu juga mengajak masyarakat berdo'a bersama-sama untuk hajat masing-masing dan berdo'a khusus bagi para kerabat dekat maupun masyarakat luas yang sedang sakit. Tujuan di atas mendapat respon yang positif dari para masyarakat.³

Pak Kyai Heri menceritakan bahwa pada awal pelaksanaan majlis taushiyah dan dzikir ini jama'ahnya masih sedikit. Jamaah dari bapak-bapak dan ibu hanya berjumlah sekitar 100 orang. Seiring berjalannya

¹ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

² Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

³ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

waktu jamaah yang mengikuti majlis ini semakin bertambah jumlahnya. Informasi diadakannya majlis ini bisa terjadi pada saat Pak Kyai Heri mengisi pengajian di berbagai tempat. Selain itu juga jamaah yang sudah lebih dulu mengikuti majlis ini menginformasikan kepada masyarakat di sekitarnya dari mulut ke mulut. Jamaah yang berasal dari luar kota biasanya merupakan walisantri atau jamaah binaan pesantren. Pak Kyai Heri sendiri yang menyarankan walisantri agar menjenguk anaknya sekaligus mengikuti majlis taushiyah dan dzikir.⁴

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan cara Pak Kyai Heri untuk membuat semua kalangan berkenan mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini adalah dalam memilih materi dan bacaan-bacaan dalam taushiyah dan dzikir, Pak Kyai Heri menggunakan materi dan bacaan yang netral dan tidak menyinggung ke salah satu pihak. Jamaah yang mengikuti majlis ini terdiri dari NU, Muhammadiyah, Majelis Mujahidin, dan lain-lain. Pak Kyai Heri lebih menggunakan hal-hal yang tidak menimbulkan kontroversi. Materi yang disampaikan dalam taushiyah dilengkapi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sedikit penjelasan. Pemilihan materi diseimbangkan antara hal-hal yang berhubungan dengan eskatologis dan kehidupan duniawi. Contoh materi yang berhubungan dengan eskatologis seperti mengingat mati, kehidupan setelah mati dan hal yang berhubungan dengan hal-hal yang ghoib. Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan duniawi seperti motivasi untuk bekerja, cara bekerja yang baik, dan secara

⁴ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

khusus setiap sebelum dimulainya acara inti taushiyah dan dzikir disebutkan prestasi yang diraih pesantren. Di antaranya adalah pesantren peraih penghargaan keluarga harmonis, ketahanan pangan, pesantren berwawasan lingkungan, dan lain-lain. Materi taushiyah juga disesuaikan peristiwa besar umat Islam atau bulan-bulan yang istimewa bagi umat Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, Muharram, Sya'ban dan lain-lain.⁵

Bacaan yang dipilih Pak Kyai Heri dalam dzikir juga tidak menunjukkan identitas tertentu yang dianut beliau. Pak Kyai Heri menggunakan ayat-ayat al-Qur'an inti yang tidak menimbulkan kontroversi seperti surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas. Di samping itu, beliau memilih Asmaul Husna untuk memantapkan do'a yang dipanjatkan. Pemilihan bacaan yang netral inimerupakan cara Pak Kyai Heri agar semua unsur masyarakat Islam dapat mengikuti tanpa ada yang tersakiti satu dengan yang lainnya.

Pak Kyai Heri mengatakan bahwa cara penyampaian yang beliau tempuh agar diterima di semua kalangan jamaah yang hadir adalah menerjemahkan dan mengupas secara singkat setiap ayat dan bacaan dzikir yang beliau sampaikan. Bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan mayoritas adalah bahasa Jawa halus. Hal ini dikarenakan mayoritas jamaah yang hadir dari orang Jawa asli yang masih kental memegang budaya Jawa

⁵ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

terutama dalam hal bahasa. Disamping mudah diterima, menurut Pak Kyai Heri dengan menerjemahkan setiap ayat dan bacaan dzikir yang disampaikan, jamaah akan semakin mantap untuk berdo'a kepada Allah.⁶

Adapun materi yang disampaikan Pak Kyai Heri menurut penuturan beliau sendiri diambil dari berbagai kitab seperti *Durratun Nashihin*, buku, artikel serta Dzikrul Maut. Menurut Pak Kyai Heri cara penyampaian beliau agar mudah diterima jamaah adalah dengan metode ceramah menggunakan bahasa Jawa, pelan-pelan dalam setiap penyampaian perkalimat, dan diselingi dengan Asma'ul Husna

Nilai-nilai Qur'ani yang beliau terapkan dalam majlis dzikir dan taushiyah secara umum adalah

1. Sesama mukmin itu bersaudara, seperti yang terdapat dalam Q.S. al Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

2. Dzikir Penenang Jiwa

⁶ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Adapun tujuan khusus diadakannya majlis taushiyah dan dzikir ini menurut Pak Kyai Heri adalah mengingat mati sehingga menjadi pengendali nafsu dan penyemangat ibadah.⁷

Penulis dalam tahap selanjutnya akan menumpulkan data terkait tujuan, cara beradaptasi, dan nilai-nilai Qur'ani yang dipegangi jamaah dengan mengikuti majelis ini. Keeempat fungsi terkait tujuan, cara adaptasi, integrasi dan nilai-nilai Qur'ani yang dipegangi jamaah ini akan penulis analisis sesuai dengan sistem-sistem atau unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir. Unsur-unsur tersebut terdiri dari PP. Lintang Songo sendiri sebagai tempat penyelenggara majelis taushiyah dan dzikir, masjid sebagai tempat dilaksanakannya majelis taushiyah dan dzikir, pengajaran kitab-kitab Islam yang digunakan dalam penyampaian majelis taushiyah dan dzikir, santri atau jamaah yang mengikuti majelis taushiyah dan dzikir, dan yang terakhir adalah pak Kyai Heri sebagai pemimpin majelis taushiyah dan dzikir.

⁷ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

Dalam mengambil data dari jamaah, kategorisasi yang penulis gunakan untuk mengambil jamaah adalah dari unsur santri, priyayi, dan abangan. Kategorisasi ini diambil dari trikotomi yang sudah dirumuskan oleh Clifford Geertz. Diharapkan dari ketiga unsur yang berbeda akan didapatkan hasil yang bervariasi dan menunjukkan bahwa majelis taushiyah dan dzikir ini tidak hanya dihadiri oleh kaum santri, tetapi juga dari kaum priyayi dan abangan juga sama-sama termotivasi untuk mengikuti majelis ini. Padahal jika dilihat dari tempat dilaksanakannya yaitu dilingkungan PP. Aswaja Lintang songo dan tema majelis yang berisikan taushiyah dan dzikir, ritual majelis seperti ini menurut Geertz masuk kepada ritual yang dilakukan santri.

Responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari unsur santri, Ustadz, dan masyarakat sekitar. Dari kalangan santri bernama Fendi Susilo. Dari kalangan Ustadz bernama Ustadz Sabilul Anwar. Dari kalangan priyayi adalah Bapak Haidar Muttaqin. Sedangkan dari kalangan masyarakat bernama Ibu Prpto Sudarmo.

Responden yang peneliti wawancarai dari kalangan santri yang bernama Fendi Susilo. Beliau adalah santri senior yang sudah masuk ke PP. Aswaja Lintang Songo mulai tahun 2011. Motivasi saudara Fendi mengikuti majlis ini sesuai dengan penuturannya adalah beliau merasa butuh untuk mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini guna menambah amal kebaikan dan dikabulkannya semua permintaannya. Untuk materi taushiyah yang dzikir yang disampaikan Pak Kyai Heri menurut saudara

Fendi isinya bagus dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan dalam penyampaiannya Pak Kyai menggunakan bahasa Jawa halus. Dan apabila ada bahasa yang sulit dipahami, maka beliau menggunakan bahasa Indonesia. Menurut saudara Fendi, Pak Kyai Heri memang moderat dan dapat memahami semua kalangan jama'ah yang berbeda-beda. Mengingat juga tidak semua jamaah terutama santri itu berasal dari Jawa, maka terkadang sesekali Pak Kyai Heri menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan sesuatu yang perlu dipertegas. Adapun nilai-nilai Qur'ani dari materi yang disampaikan dalam majlis taushiyah dan dzikir paling mengena adalah anjuran untuk bekerja keras dengan keringat sendiri dan larangan untuk meminta-minta. Ini salah satu nilai yang dipegang saudara Fendi dari isi taushiyah dan dzikir yang disampaikan. Dalam kesehariannya saudara Fendi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Pekerjaan lain yang dilakukan saudara Fendi adalah membantu Pak Kyai Heri dalam mengelola pertaniannya untuk makan sehari-hari santri. Hasil pertanian ini nantinya kembali lagi kepada santri. Nilai lain yang dipegang saudara Fendi adalah untuk istiqomah sholat dan puasa fardhu maupun sunnah. Penjelasan tentang sholat dan puasa menurutnya pernah diulas Pak Kyai Heri dalam salah satu bagian dari majlis taushiyah dan dzikir.⁸

Responden berikutnya adalah dari unsur yang penulis masukkan dalam unsur santri. Beliau adalah Ustad Sabilul Anawar. Beliau tinggal di

⁸ Wawancara dengan saudara Fendi Susilo pada tanggal 6 April 2017.

PP. Aswaja Lintang songo mulai tahun 2009 bersama istri dan anak-anaknya. Di pesantren ini, beliau menjadi kepala majlis Taklim. Jadi beliau yang mengurus pengajian yang ada di pesantren ini dan menjadi pengganti pak Kyai Heri untuk menjadi imam sholat dan mengisi pengajian santri ketika beliau sedang bepergian.

Menurut penuturan Ustad Anwar, motivasi beliau mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini adalah untuk menenangkan jiwa, mengetahui tentang tafsir al-Qur'an dan mengingat mati. Beliau merasa perlu mengikuti majlis ini dengan harapan utamanya adalah menuju kepada ketenangan jiwa, di samping beberapa manfaat lain yang beliau dapat setelah mengikuti majlis ini.⁹

Mengenai materi yang disampaikan dalam majlis taushiyah dan dzikir ini, menurut beliau lebih kepada menumbuhkan kesadaran akan manfaat dzikir yang selalu ditanamkan Pak Kyai setiap pertemuannya. Selain itu juga hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Di samping menjelaskan tentang kehidupan akhirat, Pak Kyai juga menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Contohnya adalah bagaimana mendapatkan rizki yang bermanfaat dan juga ilmu yang bermanfaat. Ustad Anwar juga menyebutkan bahwa dalam materi taushiyah terkadang Pak Kyai Heri juga menjelaskan tentang kandungan ayat dihubungkan dengan kajian ilmiyahnya, atau dengan kata lain mensinergikan anatra ilmu agama dan pengetahuan umum. Salah satu

⁹ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

contohnya adalah Pak Kyai menerangkan masalah perputaran matahari yang ada di Q.S. Yunus [10]:5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾

5. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Ketika menjelaskan kandungan ayat tersebut, Pak Kyai sekaligus menjelaskan matahari menurut ilmu *science*. Beliau coba mensinergikan ilmu yang berasal dari kandungan ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan alam yang berkembang.¹⁰

Adapun hal-hal yang menjadi ciri khas dalam mejlis taushiyah dan dzikir ini menurut Ustad Anwar adalah dzikir yang disampaikan Pak Kyai Heri lebih jelas karena dzikir yang diucapkan diartikan dalam bahasa keseharian para jamaah yaitu bahasa jawa halus dan dzikir yang diucapkan disebutkan kegunaannya. Pak Kyai tidak menggunakan bahasa akademis yang sulit dipahami jamaah yang tidak semuanya berpendidikan tinggi. Apabila ada jama'ah yang tidak memahami bahasa jawa, maupun tidak

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

memahami bahasa Indonesia karena ia berasal dari luar negeri, maka sesekali Pak Kyai menjelaskan dengan bahasa yang dimengerti oleh jamaah tersebut. Kemudian ciri khas lain dalam penyampaian yang diberikan oleh Pak Kyai Heri -menurut bahasa Ustad Anwar- *las-lasan*. Maksudnya adalah penyampainnya pelan-pelan dengan pembawaan yang tenang. Selain itu, tidak banyak humor di sela-sela taushiyah sehingga menurut Ustad Anwar hal ini menjadikan taushiyah dan dzikir yang disampaikan lebih mudah masuk ke dalam hati. Selain itu agar mudah masuk ke dalam hati jamaah, Pak Kyai Heri menggunakan teknik cerita tentang para Auliya', Nabi, dan para orang sholih yang kisahnya dapat diambil hikmah. Salah satu contoh yang diberikan oleh K.H. Dalhar Watucongol Muntilan. Selama di Makkah kurang lebih 27 tahun, KH. Dalhar tidak pernah putus untuk melaksanakan sholat jama'ah.¹¹

Adapun nilai Qur'ani yang masih dipegangi oleh Ustad Anwar setelah mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini adalah tentang kemantapan dalam berdo'a. Allah dalam firmanNya memerintah manusia untuk memanjatkan do'a, dan Allah sendiri yang menjamin bahwa do'a itu akan dikabulkan. Dalam majlis taushiyah dan dzikir ini ada waktu yang diberikan Pak Kyai Heri agar para jama'ah berdo'a sesuai dengan hajatnya masing-masing. Do'a bersama ini ada disela-sela pembacaan Asma'ul Husna. Sebelum berdo'a bersama, Pak Kyai membacakan Q.S. al- Mukmin ayat 60

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

60. dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

Menurut Ustad Anwar, hal yang menjadikan do'a yang dipanjatkan di majlis ini dapat merasuk ke dalam hati adalah ketika do'a, semua jamaah memohon hajatnya masing-masing dengan khusyu dalam suasana yang hening. Jama'ah bisa dengan leluasa memohon hal-hal yang menjadi permintaannya secara pribadi. Setelah diberi waktu beberapa menit untuk memohon hajatnya masing-masing, Pak Kyai memanjatkan do'a secara umum agar jama'ah yang sakit lekas diberi kesembuhan, diberikan rizki yang lancar, mempunyai sifat yang terpuji, ikhlas, dan sabar. Do'a khusus yang dipanjatkan untuk santri lebih ditekankan pada ilmu yang bermanfaat, dan menjadi anak sholih dan sholihat.¹²

Faktor lain yang menurut Ustad Anwar membuat jamaah yang hadir di majlis ini semakin bertambah adalah penilaian masyarakat terhadap Pak Kyai Heri sendiri. Pertama luasnya pergaulan yang dilakukan oleh Pak Kyai itu sendiri. Beliau bergaul dengan berbagai pihak baik sesama Kyai, para pejabat, akademisi, hingga anak jalanan. Hal ini

¹² Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

membuat masyarakat luas mengetahui diadakannya majlis ini. Kedua adalah pengakuan masyarakat terhadap keluasan ilmu yang dimiliki pak Kyai Heri. Hal tersebut membuat masyarakat ingin mencari ilmu dari beliau.¹³

Responden selanjutnya adalah dari unsur masyarakat sekitar yang penulis masukkan ke dalam unsur abangan bernama Ibu Prapto Sudarmo. Beliau tinggal di RT 03 dusun Pager Gunung 1. Ibu Prapto ini sudah mengikuti majlis taushiyah dan dzikir mulai dari awal diadakannya majlis tersebut sekitar tahun 2006. Menurut penuturan beliau, motivasi mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini adalah beliau merasa haus akan ilmu pengetahuan dan menambah amal kebaikan. Nilai-nilai Qur'ani yang beliau dapat setelah mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini menurutnya sangat banyak. Semua hal yang telah di dapat dari majlis tersebut beliau resapi dan beliau berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal utama yang dipegangi beliau adalah menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat luas. Itu merupakan nilai yang diajarkan Pak Kyai dalam salah satu pertemuan.

Adapun hal yang berkaitan dengan penyampain Pak Kyai ketika memimpin taushiyah dan dzikir menurut Ibu Prapto mudah untuk diikuti.

¹³ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

Hal ini tidak terlepas dari bahasa yang digunakan Pak Kyai, pembawaan yang tenang, dan interaksi yang baik dengan jama'ah.¹⁴

Unsur priyayi yang penulis wawancarai adalah Bapak Haidar Muttaqin. Beliau sehari-hari beraktivitas sebagai guru dan juga aktif di organisasi seperti NU. Di LDNU beliau menjadi bendahara. Di MWC di bidang lembaga dakwah. Beliau juga merupakan wakil 1 garda bangsa kabupaten Bantul. Beliau adalah menantu dari Pak Kyai Heri. Beliau sudah mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini mulai tahun 2013.

Menurut bapak Haidar, jamaah yang mengikuti majelis ini dari berbagai unsur yaitu PKS, Muhammadiyah, NU, masyarakat umum, bahkan masyarakat yang baru mengenal Islam. Beliau juga mengatakan bahwa majelis ini akan lebih ramai dalam kondisi alam yang mendukung misalkan cuaca yang cerah. Jika ada politikus yang datang dengan kepentingan meminta dukungan untuk maju ke dalam jabatan tertentu, biasanya jamaah yang datang juga semakin banyak. Majelis ini menurut beliau juga tidak sepi dari kepentingan politik jamaahnya di luar hal-hal yang berhubungan dengan taushiyah dan dzikir. Ini tidak terlepas dari relasi Pak Kyai Heri yang berasal dari politikus juga. Semua jamaah merupakan orang-orang yang berubungan langsung dengan kegiatan Pak Kyai Heri ataupun secara tidak langsung hanya diajak oleh jamaah yang sudah pernah mengikuti

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Prpto pada tanggal 6 April 2017.

Adapaun waktu yang digunakan untuk menyelenggarakan majelis ini yaitu malam Selasa *Kliwon* setelah sholat isya menurut beliau sangat tepat dengan masyarakat yang pada siang harinya mempunyai kesibukan yang beragam. Malam hari adalah waktu yang tidak mengganggu aktivitas jamaah yang masih mempunyai kewajiban bekerja. Ini juga membuat banyak jamaah yang dapat hadir mengikuti majelis ini

Adaptasi jamaah yang hadir dari luar daerah Pager gunung ini menurut Bapak Haidar berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini dikarenakan penerimaan yang baik dari Pak Kyai Heri dan masyarakat Pager gunung secara umum. Masyarakat Pager gunung sangat antusias menerima jamaah yang datang dari luar daerah sehingga membuat nyaman dan kodusif. Masyarakat sendiri dengan suka rela menyiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan ini seperti tempat, hidangan, dan penyambutan. Masyarakat ini bergotong royong dengan santri PP. Aswaja Lintang Songo. Menurut bapak Haidar, hal ini merupakan gambaran bahwa masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas terlaksananya majelis taushiyah dan dzikir ini.

Motivasi Bapak Haidar mengikuti majelis ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan taushiyah dan dzikir yang dibaca dalam majelis ini. Menurut beliau salah satu cara yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti majelis ini.

Menurut Bapak Haidar, setiap materi taushiyah dan bacaan dzikir yang disampaikan Pak Kyai Heri tidak menyinggung satu dengan yang lainnya di antara jamaah. Materi dan bacaan yang disampaikan menurut beliau dapat diterima semua kalangan. Untuk materi taushiyah setiap pertemuan berbeda-beda. Kebanyakan fokus materinya untuk mengingat mati dan terkadang disesuaikan dengan *moment* tertentu. Materi yang disampaikan menurut beliau sangat mudah untuk diterima didukung oleh penyampaian yang khas dari Pak Kyai Heri sendiri. Bacaan dzikirnya menurut beliau juga mudah dihafal dan dicerna.

Nilai-nilai Qur'ani yang di lestarikan oleh Bapak Haidar setelah mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini adalah anjuuran untuk selalu berdzikir mengingat Allah dengan bahasa yang mudah dipahami agar lebih merasuk ke dalam hati. Selanjutnya adalah beliau memegang hal-hal yang merupakan tahapan-tahapan yang dilalui manusia setelah mati, seperti hisab, jembatan *siratal mustaqim*, dan seterusnya hingga kehidupan manusia yang kekal.¹⁵

Setelah mendapatkan data tersebut, maka penulis akan menganalisis majelis taushiyah dan dzikir ini dengan teori strukturalisme fungsional yang sudah dipaparkan sebelumnya. Analisis ini berhubungan dengan voluntaristik aksi, institusionalisasi dengan internalisasi nilai, keserasian struktur sosial, dan empat fungsi AGIL.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Haidar Muttaqin pada tanggal 1 mei 2017.

Aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional.

Dalam hal ini jama'ah majelis taushiyah dan dzikir merupakan kumpulan dari berbagai macam individu seperti kalangan Kyai, santri, akademisi, pegawai pemerintahan, militer, dan lain-lain. Setiap individu tersebut datang ke dalam majelis dengan mempunyai tujuan-tujuan yang ingin mereka capai setelah mengikuti majelis ini. Contoh Ustadz Anwar yang mempunyai tujuan agar mendapatkan ketentraman hati. Beliau lebih menekankan ke dalam ketenangan hati setelah mengikuti majelis ini dibanding dengan hal-hal yang lain. Tujuan dari santri yaitu saudara Fendi adalah untuk pengendalian emosi yang lebih baik. Tujuan ini berhubungan dengan kepribadian dan latars belakang saudara Fendi itu sendiri. Lain halnya dengan Ibu Prpto, penekanan mengikuti majelis ini adalah untuk menambah ilmu, amal kebaikan dan dikabulkannya do'a. Beliau tidak menitik beratkan pada hal-hal yang berhubungan dengan ketenangan hati.

Ketiga unsur jamaah tersebut dengan tujuan yang bervariasi mempunyai cara untuk menghasilkan tujuan yang mereka harapkan. Bagi yang menitik beratkan kepada ketenangan hati, mereka lebih fokus pada peresapan makna dzikir yang dibacakan dalam majelis. Do'a-do'a yang dipanjatkanpun difokuskan pada ketenangan hati dan muhasabah atas kesalahan yang lalu. Sedangkan yang menitik beratkan kepada mencari ilmu, beliau fokus pada materi taushiyah yang diberikan. Di dalamnya

dijelaskan misalnya tatacara dalam beribadah, meraih pahala, dan hal-hal lain yang akan menambah ilmu pengetahuan.

Di dalam majelis tersebut akan ada hal-hal yang mendukung jama'ah untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan. Di dalam situasi yang mengarah pada beberapa tujuan, jama'ah akan menangkap itu sendiri-sendiri dengan mudah. Nilai-nilai yang diajarkan, materi taushiyah dan dzikir yang berhubungan dengan tujuan jama'ah, persamaan gagasan Pak Kyai dengan jama'ah membuat tujuan tersebut lebih mudah untuk dicapai. Misalkan tujuan Ustadz Anwar dan saudara Fendi untuk mendapat ketenangan hati dan memperbaiki sifat, di sela-sela dzikir Pak Kyai berdo'a agar jama'ah mendapat hal-hal yang demikian. Di kalangan priyayi misalnya lebih ke tujuan politik untuk mendapatkan dukungan dari jamaah yang hadir dalam majelis untuk maju ke dalam jabatan tertentu dalam pemerintahan. Tujuan awal majelis taushiyah dan dzikir sudah mereka sekulerkan dengan tujuan lain yang sebetulnya sangat jauh dengan tujuan awal Pak Kyai Heri. Dari tujuan keagamaan menuju ke tujuan politik.

Dalam masalah institusionalisasi masyarakat dengan internalisasi nilai, hal yang akan dibahas adalah Nilai-nilai yang mengatur perilaku peranan yang dapat mencerminkan nilai-nilai umum dan kepercayaan dalam kebudayaan

Nilai-nilai kebudayaan dan pola-pola lainnya mungkin menjwai sistem kepribadian, dan mempengaruhi struktur kebutuhan-kebutuhan dari sistem, yang menentukan kehendak pelaku untuk menetapkan peranan-peranan dalam sistem sosial.

Nilai-nilai yang diambil dari al-Qur'an misalkan tentang motivasi akan terkabulnya do'a. Motivasi ini akan tertanam dihati jama'ah seperti Ustadz Anwar yang beliau meyakini kekuatan do'a yang kebaikan yang muncul dari do'a tersebut. Hal ini akhirnya tertanam dan menjadi sistem dalam kepribadian jama'ah.

Dalam hal ini, setiap jama'ah yang sudah mempunyai kebutuhan dan tujuan tertentu masuk ke dalam majelis taushiyah dan dzikir ini dan menyesuaikan dengan kebutuhannya tersebut dan dari situlah timbul interaksi antara jama'ah yang mempunyai tujuan yang sama. Tujuan yang sama akan membuat keadaan stabil dalam majelis ini. Mereka mempunyai satu visi dan misi yang sama dalam mengikuti majelis ini.

Ustadz Anwar dan saudara Fendi yang mempunyai tujuan untuk menenangkan hati dan merubah sifat agar mempunyai sifat terpuji akan menikmati kenyamanan dan merasakan kepuasan dalam majelis ini. Mereka berdua dengan tujuan yang sama tidak akan menyinggung atau merasa kacau mengikuti majelis ini. Keduanya saling berdampingan mengikutinya sampai akhir.

Adapun hal yang berhubungan dengan sosialisasi, Parson memandang mekanisme sosialisasi sebagai sarana tempat pola-pola kebudayaan -nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, dan lambang-lambang lainnya diinternalisasikan ke dalam sistem kepribadian, sehingga mencakup struktur kebutuhannya. Melalui proses ini, para pelaku akan mau menyimpan energi motivasionalnya dalam peranan-peranan (sehingga mau mematuhi kaidah-kaidah) dan kepada para pelaku diberikan ketrampilan untuk memainkan peranan masing-masing.¹⁶ Fungsi lain sosialisasi dan mekanismenya adalah menjamin stabilitas ikatan-ikatan antar pribadi yang menimbulkan pelbagai tekanan.

Dalam masalah memelihara ketertiban sosial ini, Pak Kyai Heri mempunyai caranya tersendiri. Dengan latar belakang Pak Kyai Heri sebagai seseorang yang memahami sosial kemasayrakan, beliau menempuh beberapa cara agar majelis taushiyah dan dzikir ini dapat diterima di kalangan masyarakat yang berbeda-beda baik dari latar belakang pendidikan, keikutsertaan dalam ormas tertentu, pekerjaan, dan pertimbangan-pertimbangan yang lain.

Materi yang disampaikan dalam taushiyah dilengkapi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sedikit penjelasan. Pemilihan materi diseimbangkan antara hal-hal yang berhubungan dengan eskatologis dan kehidupan duniawi. Contoh materi yang berhubungan dengan eskatologis seperti

¹⁶ Talcott Parson, *Fungsionalisme imperatif*, hlm. 39.

mengingat mati, kehidupan setelah mati dan hal yang berhubungan dengan hal-hal yang ghoib. Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan duniawi seperti motivasi untuk bekerja, cara bekerja yang baik, dan secara khusus setiap sebelum dimulainya acara inti taushiyah dan dzikir disebutkan prestasi yang diraih pesantren. Di antaranya adalah pesantren peraih penghargaan keluarga harmonis, ketahanan pangan, pesantren berwawasan lingkungan, dan lain-lain. Materi taushiyah juga disesuaikan peristiwa besar umat Islam atau bulan-bulan yang istimewa bagi umat Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, Muharram, Sya'ban dan lain-lain.¹⁷

Bacaan yang dipilih Pak Kyai Heri dalam dzikir juga tidak menunjukkan identitas tertentu yang dianut beliau. Pak Kyai Heri menggunakan ayat-ayat al-Qur'an inti yang tidak menimbulkan kontroversi seperti surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas. Di samping itu, beliau memilih Asmaul Husna untuk memantapkan do'a yang dipanjatkan. Pemilihan bacaan yang netral inimerupakan cara Pak Kyai Heri agar semua unsur masyarakat Islam dapat mengikuti tanpa ada yang tersakiti satu dengan yang lainnya.

Pak Kyai Heri mengatakan bahwa cara penyampaian yang beliau tempuh agar diterima di semua kalangan jamaah yang hadir adalah menerjemahkan dan mengupas secara singkat setiap ayat dan bacaan dzikir yang beliau sampaikan. Bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

mayoritas adalah bahasa jawa halus. Hal ini dikarenakan mayoritas jamaah yang hadir dari orang jawa asli yang masih kental memegang budaya jawa terutama dalam hal bahasa. Disamping mudah diterima, menurut Pak Kyai Heri dengan menerjemahkan setiap ayat dan bacaan dzikir yang disampaikan, jamaah akan semakin mantap untuk berdo'a kepada Allah.¹⁸

Adapun materi yang disampaikan Pak Kyai Heri menurut penuturan beliau sendiri diambil dari berbagai kitab seperti *Durratun Nashihin*, buku, artikel serta Dzikrul Maut. Menurut Pak Kyai Heri cara penyampaian beliau agar mudah diterima jamaah adalah dengan metode ceramah menggunakan bahasa jawa, pelan-pelan dalam setiap penyampaian perkalamat, dan diselingi dengan Asma'ul Husna.

Adapun usaha mempertahankan stabilitas masyarakat agar tetap eksis, maka beberapa prasyarat fungsionalnya harus terjawab., misalnya fungsi adaptasi terhadap lingkungannya yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat agar tetap bertahan lama, kemudian barulah mengejar tujuan, sebab suatu sistem selayaknya dapat berfungsi jika diorientasikan menuju ke satu tujuan. Selanjutnya integrasi, sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga hal yang penting lainnya (A-G-I), dan sasaran akhir dari sebuah sistem adalah

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto pada tanggal 13 April 2017

terpeliharanya model-model dan norma (*latent pattern*). Karena itu setiap subsistem harus memastikan empat fungsi AGIL agar tetap eksis (*survive*)

Setelah menganalisis majelis taushiyah dan dzikir di PP. Aswaja Lintang Songo dengan jamaah yang berasal dari kaum santri, priyayi, dan abangan ada catatan kritis yang seharusnya berjalan sesuai empat fungsi nilai agar majelis ini dapat terus eksis. Tujuan politik yang terjadi dalam majelis taushiyah dan dzikir menurut penulis dapat menjadi sesuatu yang menyebabkan ketidak serasian sosial dalam majelis ini. Tujuan awal majelis sebagai wadah mencari ilmu agama yang dipolitisasikan menjadi ajang mencari dukungan membuat jamaah akan kehilangan tujuan awal mereka, maupun nilai-nilai yang mereka bawa. Jika hal demikian terus menerus diinternalisasikan, maka jamaah yang berasal dari kaum santri dan abangan yang mereka mempunyai tujuan murni memenangkan jiwa dan menuntut ilmu akan tidak sepaham. Keterikatan mereka akan hilang seiring berjalannya waktu. Hal ini tentu akan berakibat majelis ini kehilangan eksistensinya.

B. Keterikatan Unsur-Unsur dalam Majelis Taushiyah dan dzikir

Data tentang keterikatan unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir serta pelestarian nilai-nilai Qur'ani yang di dapat dari majelis taushiyah dan dzikir penulis dapatkan dari beberapa sumber seperti keterlibatan penulis dalam majelis taushiyah dan dzikir dari bulan

desember 2016 dan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa jamaah. Data-data tersebut penulis paparkan di dalam sub bab pelestarian nilai-nilai Qur'ani dalam majelis taushiyah dan dzikir di PP. Aswaja Lintang songo di atas.

Majelis taushiyah dan dzikir di PP. Aswaja Lintang songo ini terbentuk dari beberapa unsur. Unsur- unsur tersebut seperti yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya terdiri dari Pondok pesantren Aswaja Lintang songo, Musholla tempat dilaksanakannya majelis taushiyah dan dzikir, santri atau jamaah yang mengikuti majleis taushiya dan dzikir, pengajaran kitab yang disampaikan dalam majelis taushiyah dan dzikir serta Pak Kyai Heri sebagai pemimpin majelis taushiyah dan dzikir.

Dalam menjelaskan keterikatan antara unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir, penulis menggunakan teori Strukturalisme fungsional yang diusung oleh Talcott Parson. Inti dari fungsi nilai yang diusung oleh Parson tersebut, maka ditemukan inti pemikirannya dalam empat sistem tindakan yang digunakan pada semua tingkat dalam sistem teoritisnya. *Pertama* organisme perilaku yaitu sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. *Kedua* sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Ketiga* sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Keempat*, sistem kultur melaksanakan fungsi

pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bertindak.¹⁹

Fungsi pertama dari fungsi AGIL adalah adaptasi. Adaptasi dilihat dari unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam dan Kyai. Unsur-unsur ini saling memberi fungsi melalui fungsi adaptasi yang menjadikan majelis ini tetap eksis selama 10 tahun. Unsur pertama dari PP. Aswaja Lintang Songo. Pondok pesantren ini merupakan pesantren yang terbuka bagi semua golongan, tidak membeda-bedakan santri dari segi sosial maupun agama. PP. Aswaja Lintang songo menerima semua kalangan yang ingin belajar berbagai bidang yang ada di pesantren. Bahkan beebropa kali PP. Aswaja Lintang songo kedatangan mahasiswa kristen yang ingin belajar tentang pertanian unit usaha yang ada di pesantren. Hal demikan juga terjadi dalam salah satu ritual pengajian yang diadakan di pesantren ini, yaitu majelis taushiyah dan dzikir. Dalam majelis taushiyah dan dzikir ini, PP. Aswaja Lintang songo mengundang masyarakat luas, baik dari santri yang mukim di PP. Aswaja Lintang songo maupun masyarakat luas di luar dusun pager gunung. Majelis taushiyah dan dzikir ini tidak diperuntukkan untuk suatu golongan tertentu. Semua golongan diperbolehkan mengikuti majleis taushiyah dan dizkir ini. PP. Aswaja lintang songo ini didukung dengan berbagai hal yang menjamin pesantren ini dapat memenuhi semua kebutuhan untuk terlaksananya majelis

¹⁹ Ambo Upe, *Tradisi dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, hlm.

taushiyah dan dzikir. Contohnya PP. menyediakan santri dan masyarakat sekitar yang membantu mensukseskan acara taushiyah dan dzikir. Unsur kedua adalah musholla di PP. Aswaja Lintang songo yang digunakan kegiatan taushiyah dan dzikir. Musholla dan sekitar area pesantren yang digunakan majelis taushiyah dan dzikir cukup luas dan menampung semua jamaah yang datang. Kapasitasnya bisa sekitar 300 orang. Di dalam Musholla yang menghadap ke halaman ditempati oleh Pak Kyai, pengisi acara seperti hadroh, tamu kehormatan dari berbagai unsur seperti akademisi, kyai, pejabat, dan lain-lain. Jamaah yang lain menghadap ke dalam Musholla tempat di pimpinnya acara taushiyah dan dzikir. Musholla ini menjadi hal yang penting untuk keberlangsungan majelis taushiyah dan dzikir. Musholla ini dapat menjamin jamaah untuk dapat mengikuti majelis taushiyah dan dzikir dengan nyaman. Tempat yang luas dan teduh menampung banyak jamaah yang datang dan dapat melindungi jamaah ketika hujan berlangsung saat dilaksanakannya majelis taushiyah dan dzikir. Unsur berikutnya adalah santri yang terdiri dari santri yang mukim di PP. Swaja Lintang songo maupun di luar PP. Aswaja Lintang songo. Jama'ah beradaptasi dengan lingkungan di PP. Aswaja Lintang Songo. Adaptasi jama'ah yang tidak hanya masyarakat sekitar Pager Gunung penulis rasa sudah terbentuk. Dengan bantuan penerimaan dari Pak Kyai, santri, dan masyarakat sekitar membuat jama'ah dari luar Pager Gunung merasa nyaman dan cepat untuk beradaptasi di Pager Gunung untuk mengikuti majelis taushiyah dan dzikir. Jama'ah yang berasal dari luar

Pager Gunung biasanya sebelum acara dimulai di persilahkan untuk melakukan ramah tamah di *ndalem* Pak Kyai Heri. Di situ terjalinlah komunikasi yang baik antara Pak Kyai Heri dengan jama'ah atau antar jama'ah itu sendiri. Ini akan membentuk keakraban dan adaptasipun mudah terbentuk. Masyarakat sekitar juga sudah menumbuhkan rasa memiliki, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk menyambut tamu jamaah yang hadir dari luar Pager gunung. Tempat berlangsungnya majelis taushiyah dan dzikir di musholla dan halaman PP. Aswaja Lintang songo. Setelah tamu di luar pager gunung disambut di *ndalem* Pak Kyai Heri, mereka dipersilahkan menuju musholla ketika acara taushiyah dan dzikir akan dimulai. Jamaah yang mengikuti majelis ini menjamin majelis taushiyah dan dzikir terus berlangsung. Mereka datang dengan membawa infaq terbaik mereka masing-masing. Infaq itu digunakan untuk kebutuhan pesantren dalam mengadakan acara taushiyah dan dzikir. Infaq tersebut dikelola oleh pengurus pesantren tanpa melibatkan Pak Kyai. Jamaah juga datang sudah siap menerima taushiyah dan mengikuti dzikir yang dipimpin oleh Pak Kyai. Unsur kitab Islam yang dijadikan rujukan Pak Kyai juga dalam memberikan taushiyah dan dzikir menjamin majelis ini dapat berjalan dengan menyuguhkan berbagai macam ilmu. Rujukan yang diambil Pak Kyai mayoritas dari beberapa kitab tafsir, kitab akhlak seperti *durratun nashihin* dan *dzikrul maut*. Unsur lain seperti Pak Kyai Heri memberikan taushiyah dan dzikir dari kitab Islam klasik juga tidak kalah pentingnya. Pak Kyai berusaha menyampaikan taushiyah yang dapat

diterima dengan mudah oleh semua jamaah yang hadir. Hal ini sebagai bentuk adaptasi antara jamaah atau santri dengan penyampaian taushiyah dan dzikir dari Pak Kyai Heri. Pemilihan materi taushiyah dan dzikir oleh Pak Kyai Heri menjadi hal yang penting agar jamaah dapat menerima dan selalu mengikuti ritual majelis taushiyah dan dzikir ini.

Kedua, jama'ah datang dengan mempunyai tujuan masing-masing. Begitu pula Pak Kyai Heri sendiri mempunyai tujuan yang jelas dalam mengadakan majelis taushiyah dan dzikir ini. Seperti yang contoh kasus dari beberapa jama'ah sudah dibahas sebelumnya, mempunyai tujuan yang bervariasi. Beberapa tujuan tersebut akan membuat jama'ah mempunyai keterikatan mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini. Tanpa adanya tujuan, maka majelis ini akan kosong nilai, dan lama kelamaan jama'ah tidak punya keterikatan lagi mengikuti majelis ini. Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, setiap unsur harus mempunyai suatu alat yang mampu menggerakkan sumber daya agar majelis taushiyah dan dzikir ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari unsur PP. Aswaja Lintang songo, menyediakan wadah masyarakat untuk menuntut ilmu dan menenangkan jiwa dalam majelis taushiyah setiap malam selasa *kliwon*. Jadwal kegiatan majelis taushiyah dan dzikir menjadi agenda rutin di PP, Aswaja Lintang somgo yang diperuntukkan bagi masyarakat luas. Dengan wadah kegiatan yang diberikan pesantren ini, tujuan majeli taushiyah dna dzikir dapat tercapai. Hari yang dipilih dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kelonggaran masyarakat yang biasa beraktivitas seharian dan dapat

menggunakan waktu malam harinya untuk mengikuti majelis ini. Unsur musholla yang digunakan untuk kegiatan majelis taushiyah dan dzikir penting untuk mencapai tujuan majelis taushiyah dan dzikir. Penataan ruang musholla yang sedemikian rupa antara tamu, pengisi acara, pemimpin taushiyah dan dzikir dan pembaca do'a adalah faktor penting untuk mencapai tujuan dalam taushiyah dan dzikir. Unsur lain adalah jamaah yang mengikuti dengan khidmat acara majelis taushiyah dan dzikir. Ketika jamaah tidak mengikuti dengan khidmat rangkaian taushiyah dan dzikir, maka tujuan yang diharapkan tidak terwujud. Jamaah meresapi materi taushiyah dan dzikir serta melestarikan nilai-nilainya dengan baik ketika mereka mengerahkan seluruh pikiran ketika majelis taushiyah dan dzikir berlangsung. Infaq yang mereka bawa juga faktor lain yang membuat majelis ini mencapai tujuan. Mereka membawa infaq yang kembalinya untuk mereka sendiri yaitu memenuhi kebutuhan kegiatan majelis taushiyah dan dzikir ini. Unsur Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam menyampaikan materi taushiyah dan dzikir juga sangat penting. Kitab-kitab ini digali dan dijelaskan maknanya oleh Pak Kyai. Isi dari kitab-kitab tersebut merupakan kekuatan tersendiri untuk dijadikan bahan taushiyah dan dzikir. Tanpa ada rujukan dari kitab-kitab Islam tertentu maka taushiyah dan dzikir ini tidak mempunyai kualitas yang baik. Unsur Pak Kyai dalam majelis taushiyah dan dzikir tidak kalah pentingnya. Pak Kyai mengeluarkan kemahirannya dalam memahami kitab-kitab Islam dan kepiawaian dalam menyampaikannya kepada jamaah. Pemahaman yang

baik terhadap kitab-kitab rujukan dan ketrampilan dalam menyampaikan memmbuat tujuan majelis taushiyahn dan dzikir tersampaikan dengan baik.

Jika dilihat dari trikotomi Geertz yang digunakan dalam penelitian ini, tujuan yang dimiliki oleh kaum santri, priyayi dan abangan mempunyai perbedaan. Kaum santri lebih mengutamakan ketenangan jiwa dengan mengikuti dzikir. Adapun kaum abangan lebih mengutamakan menuntut ilmu agama yang mereka rasa masih kurang. Di dalam majelis ini Pak Kyai Heri menjelaskan juga tata cara dalam beribadah. Sedangkan kaum priyayi membuat tujuan yang berbeda dengan tujuan awal majelis taushiyah dan dzikir ini. Mereka menangkap peluang berkumpulnya jamaah untuk meminta dukungan agar mereka dapat maju di jabatan tertentu dalam pemerintahan.

Ketiga, integrasi yang dibangun sangat mendukung tetap majelis ini terus menerus berjalan. Hal-hal yang membuat individu jama'ah menyatu dan tidak merasakan perbedaan lagi adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Integrasi dari Unsur-unsur yang terdiri dari tempat yang digunakan majelis taushiyah dan dzikir, jamaah yang beragam, penyampaian materi dari kitab Islam klasik, Pak Kyai sebagai pemimpin dan pencipta keharmonisan dalam majelis ini menentukan kestabilan pelaksanaan majelis dan dzikir. Dalam hal ini Pak Kyai Heri telah menempuh beberapa cara agar semua kalangan jama'ah merasa menyatu dan menerima hal-hal yang ada dalam majelis taushiyah dan dzikir ini.

Beberapa cara yang ditempuh misalkan pemilihan materi taushiyah dan bacaan dzikir yang dapat diterima semua golongan. Materi lebih ke dalam bahasan yang berhubungan dengan motivasi giat bekerja, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, kehidupan setelah mati, dan lain-lain. Taushiyah yang diberikan Pak Kyai tidak membahas hal-hal *furu'iyah* dalam ibadah yang berbeda-beda pengamalannya di kalangan jamaah. Bacaan dzikir yang dipilih yang netral seperti al-Fatihah, an-Nas, al-Falak dan Asma'ul Husna yang dapat diterima semua golongan. Salah satu kitab yang dipakai adalah *Durratun Nashihin* yang tidak menimbulkan banyak pertentangan. Cara penyampaian beliau juga dengan pelan-pelan dan dengan bahasa yang dapat diterima oleh jamaah yang hadir.

Keempat adalah fungsi pemeliharaan pola kehidupan yang baik bagi para jamaah dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bertindak. Dalam majelis taushiyah dan dzikir ini, Pak Kyai menanamkan beberapa norma atau nilai-nilai yang diambil kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an atau hadis. Untuk membantu penjelasan, beliau juga mengutip dari beberapa kitab. Nilai-nilai yang ditanamkan contohnya keistiqomahan berdo'a dan berdzikir, etos kerja yang baik, memelihara hubungan baik dengan orang lain, meninggalkan sifat sombong. Nilai-nilai ini akan dibawa pulang oleh jama'ah dan menurut beberapa penuturan jama'ah hal itu menjadi pegangan hidup mereka dalam bertindak. Nilai-nilai itu merasuk ke dalam jiwa jama'ah

dan menjadi kepribadian mereka tanpa disadari. Dari wawancara yang penulis lakukan, beberapa responden menarik nilai- nilai al-Qur'an yang ditanamkan oleh Pak Kyai Heri pada saat majelis taushiyah dan dzikir. Ada responden yang bernama Fendi Susilo yang menanamkan nilai giat bekerja dan tidak meminta-minta. Dia sehari-hari bekerja membantu Pak Kyai mengelola sawah dan juga bekerja di luar pesantren dengan semangat yang dia pegangi dari taushiyah yang di dapat.

BAB V

PENUTUP

Bab V ini merupakan bab akhir dari penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam bab I dan hasil analisis yang terdapat dalam bab IV. Selanjutnya bab ini berisi tentang saran-saran rekomendasi bagi peneliti yang akan datang agar penelitian yang akan datang lebih bernilai.

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis mengenai majelis taushiyah dan dzikir malem selasa *kliwon* di PP. Aswaja Lintang Songo, penulis mendapatkan data bahwa majelis ini sudah diadakan selama 10 tahun mulai dari tahun 2006 akhir. Keberlangsungan majelis ini sampai saat ini melewati beberapa proses. Dalam hal ini penulis menggunakan teori strukturalisme fungsional yang fokus pada pemikiran Talcott Parson. Teori ini akan membantu mengupas sebuah tindakan masyarakat dilihat dari kestabilannya.

Teori strukturalisme fungsional ini mengharuskan berjalannya empat fungsi dari unsur-unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir agar sebuah tindakan mempunyai nilai dan berfungsi sehingga dapat terus berjalan. *Pertama*, Adaptasi dari semua unsur yang membentuk

taushiyah dan dzikir. PP. Aswaja Lintang songo menerima semua kalangan yang ingin belajar berbagai bidang yang ada di pesantren. Dalam majelis taushiyah dan dzikir ini, PP. Aswaja Lintang songo mengundang masyarakat luas, baik dari santri yang mukim di PP. Aswaja Lintang songo maupun masyarakat luas di luar dusun pager gunung. Majelis taushiyah dan dzikir ini tidak diperuntukkan untuk suatu golongan tertentu. Unsur kedua adalah musholla di PP. Aswaja Lintang songo yang digunakan kegiatan taushiyah dan dzikir. Musholla dan sekitar area pesantren yang digunakan majelis taushiyah dan dzikir cukup luas dan menampung semua jamaah yang datang. Musholla ini dapat menjamin jamaah untuk dapat mengikuti majelis taushiyah dan dzikir dengan nyaman. Masyarakat sekitar juga sudah menumbuhkan rasa memiliki, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk menyambut tamu jamaah yang hadir dari luar Pager gunung. Mereka datang dengan membawa infaq terbaik mereka masing-masing. Infaq itu digunakan untuk kebutuhan pesantren dalam mengadakan acara taushiyah dan dzikir Unsur kitab Islam yang dijadikan rujukan Pak Kyai juga dalam memberikan taushiyah dan dzikir menjamin majelis ini dapat berjalan dengan menyuguhkan berbagai macam ilmu. Rujukan yang diambil Pak Kyai mayoritas dari beberapa kitab tafsir, kitab akhlak seperti *durratun nashihin* dan *dzikrul maut*. Unsur lain seperti Pak Kyai Heri memberikan taushiyah dan dzikir dari kitab Islam klasik juga tidak kalah pentingnya. Pak Kyai

berusaha menyampaikan taushiyah yang dapat diterima dengan mudah oleh semua jamaah yang hadir.

Kedua, tujuan yang dicapai dalam majelis taushiyah dan dzikir yang diciptakan masing-masing unsur yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir. Unsur PP. Aswaja Lintang Songo, menyediakan wadah masyarakat untuk menuntut ilmu dan menenangkan jiwa dalam majelis taushiyah setiap malam Selasa *kliwon*. Hari yang dipilih dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kelonggaran masyarakat yang biasa beraktivitas seharian dan dapat menggunakan waktu malam harinya untuk mengikuti majelis ini. Unsur musholla yang digunakan untuk kegiatan majelis taushiyah dan dzikir penting untuk mencapai tujuan majelis taushiyah dan dzikir. Penataan ruang musholla yang sedemikian rupa antara tamu, pengisi acara, pemimpin taushiyah dan dzikir dan pembaca do'a adalah faktor penting untuk mencapai tujuan dalam taushiyah dan dzikir. Unsur lain adalah jamaah yang mengikuti dengan khidmat acara majelis taushiyah dan dzikir. Ketika jamaah tidak mengikuti dengan khidmat rangkaian taushiyah dan dzikir, maka tujuan yang diharapkan tidak terwujud. Jamaah meresapi materi taushiyah dan dzikir serta melestarikan nilai-nilainya dengan baik ketika mereka mengerahkan seluruh pikiran ketika majelis taushiyah dan dzikir berlangsung. Infaq yang mereka bawa juga faktor lain yang membuat majelis ini mencapai tujuan. Unsur Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam menyampaikan materi taushiyah dan dzikir juga sangat penting. Kitab-kitab ini digali dan

dijelaskan maknanya oleh Pak Kyai. Isi dari kitab-kitab tersebut merupakan kekuatan tersendiri untuk dijadikan bahan taushiyah dan dzikir. Unsur Pak Kyai dalam majelis taushiyah dan dzikir tidak kalah pentingnya. Pak Kyai mengeluarkan kemahirannya dalam memahami kitab-kitab Islam dan kepiawaian dalam menyampaikannya kepada jamaah. Pemahaman yang baik terhadap kitab-kitab rujukan dan ketrampilan dalam menyampaikan membuat tujuan majelis taushiyah dan dzikir tersampaikan dengan baik.

Ketiga, integrasi yang dibangun sangat mendukung tetap majelis ini terus menerus berjalan. Hal-hal yang membuat individu jama'ah menyatu dan tidak merasakan perbedaan lagi adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Integrasi dari Unsur-unsur yang terdiri dari tempat yang digunakan majelis taushiyah dan dzikir, jamaah yang beragam, penyampaian materi dari kitab Islam klasik, Pak Kyai sebagai pemimpin dan pencipta keharmonisan dalam majelis ini menentukan kestabilan pelaksanaan majelis dan dzikir. Dalam hal ini Pak Kyai Heri telah menempuh beberapa cara agar semua kalangan jama'ah merasa menyatu dan menerima hal-hal yang ada dalam majelis taushiyah dan dzikir ini. Beberapa cara yang ditempuh misalkan pemilihan materi taushiyah dan bacaan dzikir yang dapat diterima semua golongan. Materi lebih ke dalam bahasan yang berhubungan dengan motivasi giat bekerja, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, kehidupan setelah mati, dan lain-lain. Taushiyah yang diberikan Pak Kyai tidak membahas hal-hal

furu'iyah dalam ibadah yang berbeda-beda pengamalannya di kalangan jamaah. Bacaan dzikir yang dipilih yang netral seperti al-Fatihah, an-Nas, al-Falak dan Asma'ul Husna yang dapat diterima semua golongan. Salah satu kitab yang dipakai adalah *Durratun Nashihin* yang tidak menimbulkan banyak pertentangan.

Keempat adalah fungsi pemeliharaan pola kehidupan yang baik bagi para jamaah dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bertindak. Dalam majelis taushiyah dan dzikir ini, Pak Kyai menanamkan beberapa norma atau nilai-nilai yang diambil kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an atau hadis. Untuk membantu penjelasan, beliau juga mengutip dari beberapa kitab. Nilai-nilai yang ditanamkan contohnya keistiqomahan berdo'a dan berdzikir, etos kerja yang baik, memelihara hubungan baik dengan orang lain, meninggalkan sifat sombong. akan dibawa pulang oleh jama'ah dan menurut beberapa penuturan jama'ah hal itu menjadi pegangan hidup mereka dalam bertindak.

Berjalannya sistem-sistem yang membentuk majelis taushiyah dan dzikir dengan baik seperti yang terjadi di dalam PP. Aswaja Iltang songo, membuat majelis taushiyah dan dzikir dapat berjalan sampai sekarang. Selain itu jamaah juga dapat mengambil nilai-nilai Qur'ani yang disampaikan Pak Kyai dengan baik. Nilai-nilai Qur'ani itu akan menjadi pegangan hidup jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian-kajian fungsional-struktural menyumbangkan banyak pengetahuan mengenai suatu kejadian yang terdapat dalam masyarakat seperti Majelis Taushiyah dan dzikir. Ada kondisi material, kondisi sosial, dan kondisi kultural yang mendukung gejala tersebut. Pada suatu masyarakat, kondisi-kondisi material merupakan kondisi yang dominan mendukung adanya majelis ini . Pada masyarakat yang lain, kondisi-kondisi sosiallah yang lebih menjadi landasan utama gejala tersebut, sedangkan pada masyarakat yang lain lagi, kondisi budayalah yang menentukan kehadiran gejala tersebut.

Kekurangan menggunakan kajian ini adalah

1. Kajian-kajian tersebut kurang dapat memperlihatkan dinamika yang ada dalam hubungan antara santri, priyayi dan abangan. Di dalamnya tidak terlihat adanya siasat-siasat tertentu dari santri, priyayi dan abangan dalam mengikuti majelis ini dari hubungan yang ada di antara mereka.
2. Kajian ini kurang dapat memperlihatkan santri, priyayi dan abangan sebagai pelaku-pelaku karena yang ditampilkan di situ adalah deskripsi umum tentang santri, priyayi dan abangan.
3. Kajian ini kurang menampilkan variasi-variasi dalam hubungan ini karena variasi ini memang dianggap tidak penting. Yang penting adalah ritual tersebut ada.

B. Saran-saran dan rekomendasi

Dari penelitian yang dilakukan, penulis mempunyai beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Beberapa saran dan rekomendasi tersebut di antaranya

Pertama, penelitian ini baru mengupas majelis taushiyah dan dzikir dari segi kestabilannya dengan pembahasan tentang cara-cara Pak Kyai membuat majelis ini di terima di kalangan jama'ah yang berbeda-beda.

Kedua, data yang diperoleh belum merepresentasikan semua golongan jama'ah. Penulis menggunakan trikotomi yang digagas oleh Geertz yaitu dari unsur santri, priyayi dan abangan. Jika hal ini dilakukan kiranya dapat menambah keluasan analisis.

Ketiga, penggunaan teori strukturalisme fungsional dalam penelitian ini difokuskan kepada empat fungsi nilai dan pelestarian nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan dalam majelis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku dan Artikel

Amin, Samsul Munir. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an & Sunnah*. Jakarta:

Amzah, 2011

Bisri, A. Mustofa. *Pesan Islam Sehari-hari Ritus Dzikir dan Gempita Ummat*. Surabaya:

Risalah Gusti, 1997.

Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta:Kencana, 2015.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka

Jaya, 1983.

al-Ghazali, Imam. *Munajat al-Ghazali, Dzikir dan Do'a Wacana Amaliyah Keseharian*.

Risalah Gusti: Surabaya, 1998.

Hannan, Mujib. *Dzikir Khafi Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Lansia* dalam

Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika".

Ibnu Muhammad Syata, As-Sayyid Abu Bakar. *Menapak Jejak Kaum Sufi*. Surabaya: Dunia

Ilmu, 1997

Al-jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zikir Cahaya Kehidupan*. Jakarta:Gema Insani, 2002.

J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Kelly, Estalita. "Pengaruh Terapi Psikis Terutama Sholat Dan Dzikir Terhadap Proses

Persalinan" dalam *Jurnal Heritage* Volume 2 Nomor 2, Januari 2014.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:Gramedia, 1977.

Mansur, Muhammad dkk. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam*

Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. TH. Press: Yogyakarta, 2007.

Muhammad Naufal, Abu Ahmad. *Berdo'a dan Bershalawat Ala Al-Ghazali*. Yogyakarta.

Mitra Pustaka, 1999.

An-Nawawi, Imam. *Adzkar Nawawi Ensiklopedi Dzikir dan do'a yang bersumber dari al*

Qur'an dan al-hadis. Tahqiq dan Takhrij Ishamuddin ash-Shababti. Surakarta: Media Zikir, 2010.

Parson, Talcott. *Fungsionalisme imperatif*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Pranowo, Bambang. *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta:Adi Citra

Karya Nusa, 1999.

Rafiq, Ahmad. "*Pembacaan yang Atomistik Terhadap al-Qur'an:Antara Penyimpangan dan*

Fungsi". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.5, No.1. Januari, 2004.

Setyabudi, Imam. *Pengembangan Metode Efektivitas Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan*

Afek Negatif Pada Penderita Stadium Aids dalam Jurnal Psikologi Volume 10 Nomor 2, Desember 2012.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta:Lentera Hati,

2006.

Ash-Shiddiqie, Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Jakarta:Bulan Bintang, 1956.

Turner, Jonathan dan Alexandra maryanski. *Fungsionalisme*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010

Upe, Ambo. *Tradisi dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*.

Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010.

Wagiyo. *Teori Sosiologi Modern*. Banten: Universitas Terbuka, 2012.

- **Internet**

<https://www.google.co.id>.



Lampiran-Lampiran

A. Visi dan Misi PP. Aswaja Lintang Songo

Visi:

Menjadikan santri yang berkualitas sebagai insan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Misi:

1. Mendidik santri agar mempunyai pemahaman Islam yang mendalam
2. Mendidik santri agar mempunyai ketrampilan sehingga dapat hidup mandiri
3. Mendidik santri agar mempunyai kepedulian sosial yang tinggi

Tujuan

1. Secara umum: Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. dengan jalan mendalami, mengkaji, membaca al-Qur'an, kitab kuning (kitab-kitab klasik) dan buku pengetahuan agama dan menjadikan insan muslim secara utuh (*kaffah*) dalam tata kehidupan baik dalam kehidupan dunia dan akhirat
2. Secara khusus:
 - a. Memberi tempat, wadah, media untuk bertukar ilmu mengkaji atau men-*transfer* ilmu-ilmu agama kepada santri utamanya pada generasi muda yang notabeneanya masih dalam posisi emas, posisi di mana masih perlu lama mencari jati diri dalam menentukan arah hidupnya. Diharapkan dengan adanya media pesantren ini dapat sebagian menjawab dan emmberikan solusi kepada zaman

globalisasi ini sehingga dapat menjadi pemuda yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta menjadi anak yang sholih dan sholihat.

- b. Meningkatkan kualitas, kiprah dan perjuangan untuk mencapai ridho Allah dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, yaitu kemungkinan lain dalam berbagai bidang usaha yang sesuai syari'at Islam sehingga dapat menyongsong dan menjalani hidup dengan tegak dan penuh kemandirian dan sehingga terwujudnya Islam *Rahmatan lil 'alamin*
- c. Menyiapkan alumni sebagai kader ulama yang berjiwa ikhlas, tangguh, dan biasa berfikir serta menfikirkan kemajuan agama dengan syiar dan melestarikan sumber hukum agama Islam di manapun mereka berada

B. Struktur Organisasi

Secara operasional bagian struktur organisasi Pondok Pesantren

Aswaja Lintang Songo adalah sebagai berikut

1. Pengasuh : KH. Heri Kuswanto
2. Ketua Dewan Ustad : Sabilan Anwar
3. Kepala Pondok : Fendi Susilo
4. Sekertaris : Rubiman
5. Bendahara : Siti Hidayati

Adapun Pengurus dan koordinator unit kelengkapan produksi pesantren pondok pesantren Aswaja Lintang Songo tahun 2017 adalah sebagai berikut:

1. Pertanian : Prpto Sudarno
2. Peternakan : Suyanto
3. Kehutanan : Kardi Slamet
4. Perikanan : Heri Kuswanto
5. Poskestren : Anik Rumilah
6. MADIN : Anik Rumilah
7. PAUD : Riska S.Pd.
8. Majelis Ta'lim : Sabilan Anwar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Istiqomah , S.Th.I.

Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 22 September 1990

Program/Jurusan : Agama dan Filsafat/Konsentrasi Studi Quran-Hadis

Alamat di Yogyakarta : Asrama SMP-SMA PP. Ali Maksum, Jalan Cuwiri no:230 Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta

No. HP : 085729604542

E-mail : istiqomah2280@yahoo.com

Nama Orang tua : Nama Ayah : M. Usman Nama Ibu : Urip Suryati

Pendidikan

A. Formal

- Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta Sarjana Theologi Islam, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir-Hadis (TA. 2008-2012)
- Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (TA. 2005-2008)
- Madrasah Tsanawiyah Negri Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (TA. 2002-2005)
- MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto (TA. 1996-2002)
- TK. Diponegoro 06 (TA. 1995-1996)

B. Non Formal

1. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (2002-2008)
2. Ma'had 'Ali pondok Aji Mahasiswa al-Muhsin (TA. 2008-2012)

C. Kursus dan Pelatihan

1. Kursus B. Inggris, bidang Conversation di Global e, Pare, Jawa Timur (2010)
2. Kursus B. Inggris, bidang Grammar di Kresna, English Language Institute, Pare, Jawa Timur (2010)

3. Pelatihan Penelitian PAR (Tahun 2011) 5. Sekolah Metodologi Penelitian di STAI Al-Muhsin, Krapyak Wetan, Yogyakarta 6. Pelatihan B. Persia di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2012-2013) Pengalaman Mengajar

